SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI LAHAN KELAPA SAWIT DI DESA MUARO SENTAJO KECAMATAN SENTAJO RAYA

Disusun Oleh*:*

RIZKI MUDITAMA
NPM: 210113031

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN

2025

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI LAHAN KELAPA SAWIT DI DESA MUARO SENTAJO KECAMATAN SENTAJO RAYA

Disusun Oleh :

RIZKI MUDITAMA
NPM. 210113031

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2025

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis oleh:

RIZKI MUDITAMA

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI LAHAN KELAPA SAWIT DI DESA MUARO SENTAJO KECAMATAN SENTAJO RAYA

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI:

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
H.MASHADI,SP.,M.Si	**Ir.NARIMAN HADI.MM**
NIDN 1025087401	**NIDN 1003016401**

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Seprido, S.Si., M.Si	.....
Sekretaris	Haris Susanto, SP., M.MA	.....
Aanggota	Gustia Kusuma Wardani, SP., M.Si	.....

MENGETAHUI :

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN	KETUA PROGRAM STUDI
SEPRIDO,S.Si ., M.Si	**HARIS SUSANTO, SP., M.MA**
NIDN 1025098802	**NIDN 1027027601**

Tanggal Lulus : 25 Agustus 2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama	:	Rizki Muditama
NPM	:	210113031
Program Studi	:	Agribisnis
Judul	:	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademis disuatu perguruan tinggi serta juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Teluk Kuantan, 10 September 2025
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

Rizki Muditama
NPM.210113031

MOTTO

"*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada TUHAN mu lah engkau berharap*"
(QS. Al-Insyirah, 6-8)

"*Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patuh diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan*"
(Maudy Ayunda)

"Tidak ada yang bisa memprediksi masa depan, tetapi kamu bisa menciptakannya"
(Jalan Menuju Sukses)

"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku"
(Umar Bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi**". Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan program sarjana Pertanian dari Program Studi Agribisnis. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari semua pihak, maka penulis skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ikrima Meilani S.Pd., M.Pd Selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak Seprido, S.Si., M.Si , Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. Bapak Haris Susanto, SP., M.MA , Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
4. Bapak H. Mashadi, SP., M.Si dan Ibu Ir. Nariman Hadi, MM Selaku Dosen pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu selama proses bimbingan.
5. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan dan arahan selama mengikuti Pendidikan.

6. Teristimewa Teruntuk kedua orang tuaku tercinta. Bapak Harlipon dan Ibu Susi Layanti, terimakasih tiada terhingga penulis sampaikan atas segala cinta kasih, arahan, dukungan dan apapun yang telah diberikan. Bapak dan Ibu adalah hal paling berharga yang penulis miliki. Terimakasih atas segala doa dan ridho yang selalu mengiringi langkah penulis dalam mewujudkan mimpi. Teruntuk laki-laki hebat sekaligus panutan ku dalam menjalani hidup ini, terimakasih atas segala usaha, keringat dan selalu menjadi tempat diskusi terbaik ketika penulis kesusahan dalam membaca peta kehidupan. Teruntuk wanita mulia ku, terimakasih atas doa mu yang selalu engkau panjatkan, sehingga selama proses hidup ini berlangsung penulis selalu diiringi hal-hal baik. MasyaAllah, banyak orang diluar sana yang begitu bangga atas diriku, namun ketahuilah bukan aku yang hebat, melainkan didikan dan doa Bapak dan Ibu yang mampu membentuk diri ini menjadi sebaik-baiknya manusia. Kebanggaan tiada tara karna menjadi anak pertama yang dididik dan tumbuh beriringan dengan Bapak dan Ibu. Terimakasih untuk semua hal apapun itu.
7. Tak lupa, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kedua adikku Fadli Syaputra dan Rahmat Syaputra. Meski kalian sering membuat hari-hari penulis penuh drama, keributan kecil, dan kehebohan yang tak ada habisnya, kehadiran kalian menjadi warna tersendiri dalam hidup penulis..
8. Squad OP (Dirga Andana,Ozi Nopriandi, dan Zulfirman Khairi) yang saling mengingatkan dan sama-sama berjuang dalam menyusun, serta selalu mensupport masa perkuliahan.

9. Kepada Heni Tanisa Putri terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Terima kasih telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat untuk pantang menyerah dan segala hal baik yang diberikan selama ini
10. Rekan-rekan mahasiswa utamanya dari program studi agribisnis atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh Pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
11. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk diri sendiri, Rizki Muditama atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini, terima kasih telah berjuang sejauh ini, terima kasih telah berusaha keras untuk menyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai.

Akhir kata, penulis dapat menyadari tanpa Ridho dan pertolongan dari Allah SWT, serta bantuan, dukungan, motivasi dari segala pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT membalas segera kebaikan kalian. Aamiin Yarabbal 'alamin.

Teluk Kuantan, 10 September 2025

RIZKI MUDITAMA

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI LAHAN KELAPA SAWIT DI DESA MUARO SENTAJO KECAMATAN SENTAJO RAYA

Rizki Muditama

Dibawah Bimbingan Mashadi dan Nariman Hadi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2025

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik petani yang melakukan alih fungsi lahan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani yaitu 50,17 tahun, rata-rata pendidikan terakhir 9,2 tahun, rata-rata lama berusahatani 27,33 tahun dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4,0 jiwa. Diperoleh nilai koefisien determinasi (R2) dengan nilai 0,624 yang berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 62,40% dan sisanya sebesar 37,60% dijelaskan oleh perubahan lain yang tidak dimasukkan ke dalam model (persamaan) yang diwakili oleh perubahan error term. Secara simultan (Uji F) diperoleh nilai F sig : 0,001 dengan taraf nyata sebesar 5% dapat diartikan bahwa variabel pendapatan usaha tani karet, harga karet, faktor alam (musim hujan), umur tanaman karet, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan signifikan atau berpengaruh nyata terhadap luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit. Secara parsial (uji T) variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada taraf nyata < 5% yaitu terdapat 3 variabel artinya variabel pedapatan usaha tani karet (X1), faktor alam (musim hujan) (X3) dan umur petani (X5) berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet beralihfungsi menjadi kelapa sawit.

Kata kunci: *Karet, Alih Fungsi, Regresi Linear Berganda.*

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE CONVERSION OF RUBBER LAND TO OIL PALM LAND IN MUARO SENTAJO VILLAGE, SENTAJO RAYA DISTRICT

Rizki Muditama

Under the guidance of Mashadi and Nariman Hadi
Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2025

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the characteristics of farmers who carry out land conversion, analyze the factors that influence the conversion of rubber land into oil palm land. Data analysis used was qualitative descriptive and multiple linear regression. The results showed that the average age of farmers was 50.17 years, the average last education was 9.2 years, the average length of farming was 27.33 years and the average number of family dependents was 4.0 people. The coefficient of determination (R2) was obtained with a value of 0.624 which means that the independent variable was able to explain the dependent variable by 62.40% and the remaining 37.60% was explained by other changes not included in the model (equation) represented by changes in the error term. Simultaneously (F test) obtained F sig value: 0.001 with a significance level of 5% can be interpreted that the variables of rubber farming income, rubber prices, natural factors (rainy season), age of rubber plants, age of farmers, number of family dependents, and education are significant or have a real influence on the area of rubber land that is converted into oil palm. Partially (T test) independent variables that have a significant influence at a significance level <5% are 3 variables, meaning that the variables of rubber farming income (X1), natural factors (rainy season) (X3) and age of farmers (X5) have a real influence on the decision of rubber farmers to convert to oil palm.

Keywords: *Rubber, Conversion, Multiple Linear Regression.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis Ucapkan Kehadirat Allah SWT Atas Berkat Rahmat dan Karunianya Sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi Ini Dengan Judul "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet menjadi Lahan Kelapa Sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi".

Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I yaitu Bapak H. Mashadi, SP.,M.Si dan dosen pembimbing II yaitu Ibu Ir. Nariman Hadi. MM yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, saran, pemikiran, dan pengarahan yang bermanfaat dalam penulisan Skripsi selama ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dekan, Ketua Program Studi Agribisnis, Dosen, TU dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi, serta rekan rekan mahasiswa dan mahasiswi serta semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materi.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik, namun apabila masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Skripsi ini sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pertanian dimasa yang akan datang. Atas segala bantuannya penulis ucapkan terima kasih.

Teluk Kuantan, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR TABEL ..... **iv**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **9**
1.6 Karet 9
1.7 Kelapa Sawit 10
2.3 Lahan 12
2.4 Alih Fugsi Lahan 13
2.5 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan 14
2.5.1 Harga 14
2.5.2 Pendapatan 16
2.5.3 Faktor Alam 17
2.5.4 Umur Tanaman Karet 17
2.5.5 Umur 18
2.5.6 Jumlah Tanggungan Keluarga 20
2.5.7 Pendidikan 20
2.6 Penelitian Terdahulu 21
2.7 Kerangka Pemikiran 24
2.8 Hipotesis 26

BAB III METODE PENELITIAN **27**
3.1 Metode Tempat dan Waktu Penelitian 27
3.2 Teknik Pengambilan sampel 27
3.3 Jenis dan Sumber Data 28
3.4 Teknik Pengumpulan Data 28
3.5 Analisis Data 29
3.6 Pengujian Hipotesis 36
3.7 Konsep Operasional 36

BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN **39**
4.1 Gambaran Umum Wilaya Penelitian 39
4.2 Keadaan Penduduk 40
4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 40

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian 41
4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 43
4.2.4 Sarana dan Prasarana 44
4.3 Karakteristik Petani 45
4.3.1 Umur petani 45
4.3.2 Tingkat Pendidikan 47
4.3.3 Lama Berusahatani 49
4.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga 50
4.4 Uji Asumsi Klasik 52
4.4.1 Uji Normalitas 52
4.4.2 Uji Multikolinearitas 53
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas 54
4.4.4 Uji Autokorelasi 55
4.5 Uji T (Uji Parsial). 58
4.5.1 Pengaruh Pendapatan Usaha Tani Karet (X1) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet 58
4.5.2 Pengaruh Harga Karet (X2) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet... 59
4.5.3 Pengaruh Faktor Alam (Musim Hujan) (X3) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet Karet 60
4.5.4 Pengaruh Umur Tanaman Karet (X4) Terhadap Fungsi Lahan Karet 61
4.5.5 Pengaruh Umur Petani (X5) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet… 62
4.5.6 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X6) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet 63
4.5.7 Pengaruh Pendidikan (X7) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet.. . 64
4.6 Uji F (Uji Simultan) 65
4.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi lahan 66
4.8 Uji Koefisien Determinasi (R2) 67
4.8.1 Harga Kelapa Sawit 68
4.8.2 Produksi Karet 68
4.8.3 Tenaga Kerja 68
4.8.4 Serangan Hama dan Penyakit 69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 70
5.1 Kesimpulan 70
5.2 Saran 71
DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1 Data Luas Perkebunan Karet di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023 – 2024 5

1.2 Data Luas Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023 – 2024 5

2.1 Data Umur Produktif Petani Indonesia 19

2.2 Penelitian Terdahulu 21

4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 41

4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarihan 42

4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 43

4.4 Sarana dan Prasarana Desa Muaro Sentajo 44

4.5 Karakteristik petani berdasarkan umur petani Karet yang melakukan alih fungsi menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecematan Sentajo Raya 46

4.6 Karakteristik petani berdasarkan pendidikan petani Karet yang melakukan alih fungsi menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecematan Sentajo Raya 48

4.7 Karakteristik petani berdasarkan pengalaman petani Karet yang melakukan alih fungsi menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecematan Sentajo Raya 49

4.8 Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Karet yang Melakukan Alih Fungsi menjadi Kelapa Sawitdi Desa Muaro Sentajo Kecematan Sentajo Raya 51

4.9 Hasil Uji Normalitas Dengan One-Sample Kolmogrov-Smirvov Test..... 52

4.10 Hasil Uji Multikolinearitas..... 54

4.11 Statistik Durbin-Watson..... 56

4.12 Nilai Durbin Watson 56

4.13 Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih FungsiLahan Karet menjadi kelapa sawit di di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1.1 Grafik Luas Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018 – 2023 3

1.2 Grafik Luas Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Sentajo Raya Tahun 2018 – 2023 4

2.1 Kerangka Penelitian 25

4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Plot Kenormalan Residual 53

4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas 55

4.3 Grafik Hasil Uji Analisis Autokolerasi Durbin-Watson 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Identitas Petani Sampel Pada Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Muaro Sentajo 79
2. Karakteristik Petani Sampel pada Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Muaro Sentajo 80
3. Produksi Karet Petani di Sungai Lintang Desa Muaro Sentajo 81
4. Produksi Kelapa Sawit Petani di Sungai Lintang Desa Muaro Sentajo..... 82
5. Ringkasan Data Mentah dan Variabel Penelitian Alih Fungsi Lahan Karet menjadi Kelapa Sawit 83
6. Uji Normalitas 84
7. Uji Multikolenieritas 85
8. Uji Heteroskedasitas 86
9. Uji Autokorelasi 87
10. Uji T (Parsial) 87
11. Uji F (Simultan) 88
12. Uji R Square (Koefisien Determinasi) 88
13. Dokumentasi 89

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris sangat bergantung pada sektor pertanian untuk pertumbuhan ekonominya. Mayoritas masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian terutama sektor perkebunan. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi yang mendorong perekonomian masyarakat. Berbagai komoditas tanaman perkebunan yang telah dikembangkan seperti karet, kelapa sawit, kakao, dan aneka tanaman lain. Komoditi karet merupakan komoditi yang pertama kali ditanam oleh petani di Kabupaten Kuantan Singingi yang sudah ada sejak zaman Belanda. Perkebunan karet sudah lama digeluti dan merupakan tanaman turun temurun bagi masyarakat Kuantan Singingi, sehingga perkebunan karet sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kuantan Singingi. untuk menghidupi keluarga dan memenuhi kebutuhan hidupnya (S. Heriyani, 2022).

Sektor perkebunan mempunyai arti penting di Indonesia karena bertujuan untuk meningkatkan cadangan devisa negara, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan produktivitas, menambah nilai produk, meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan kerja, memenuhi konsumsi dalam negeri dan kebutuhan bahan baku, dan menjamin pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Oleh karena itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia secara keseluruhan (M. Jabir, 2024).

Lahan perkebunan adalah lahan usaha yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan dalam skala besar dan dipasarkan. Perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti Karet,kakao, kelapa, teh, kelapa sawit, lada, dan kopi. Lahan perkebunan biasanya dikelola secara intensif dan komersial untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomi (Suprianto et al., 2019).

Karet merupakan salah satu komoditas terbesar Indonesia setelah minyak sawit, dan 85% produksinya dilakukan oleh petani kecil. Karet terdiri dari polimer senyawa organik isoprena, senyawa organik lainnya dan air. salah satu komoditi perkebunan yang memegang peranan penting sebagai penghasil devisa negara karena merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi yang signifikan (Tajulfitri, 2019).

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki lahan karet yang luas. Produksi karet terbesar dan tertinggi di Indonesia. Provinsi Riau berada di posisi ketiga dengan wilayah terluas setelah provinsi Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Pada tahun 2018, luas lahan karet Riau mencapai 350.205 hektar dengan output sebesar 368.904 ton. Kebun karet ini memegang peranan penting bagi perekonomian nasional yaitu sebagai sumber devisa negara, sumber bahan baku industri, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dan dapat dijadikan pusat pengembangan pertumbuhan ekonomi (D. Arman 2023)

Komoditi perkebunan Kelapa sawit merupakan salah satu hasil panen yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan perekonomian indonesia, dan kelapa sawit tetap menjadi salah satu komoditas andalan indonesia untuk menambah devisa negara. Sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia,

industri minyak sawit mempekerjakan 16 juta orang. Secara langsung maupun tidak langsung, kelapa sawit juga berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan masyarakat desa memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Mirnasari et al., 2022).

Berdasarkan data tahun 2018-2023 luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit disajikan pada Gambar 1.1

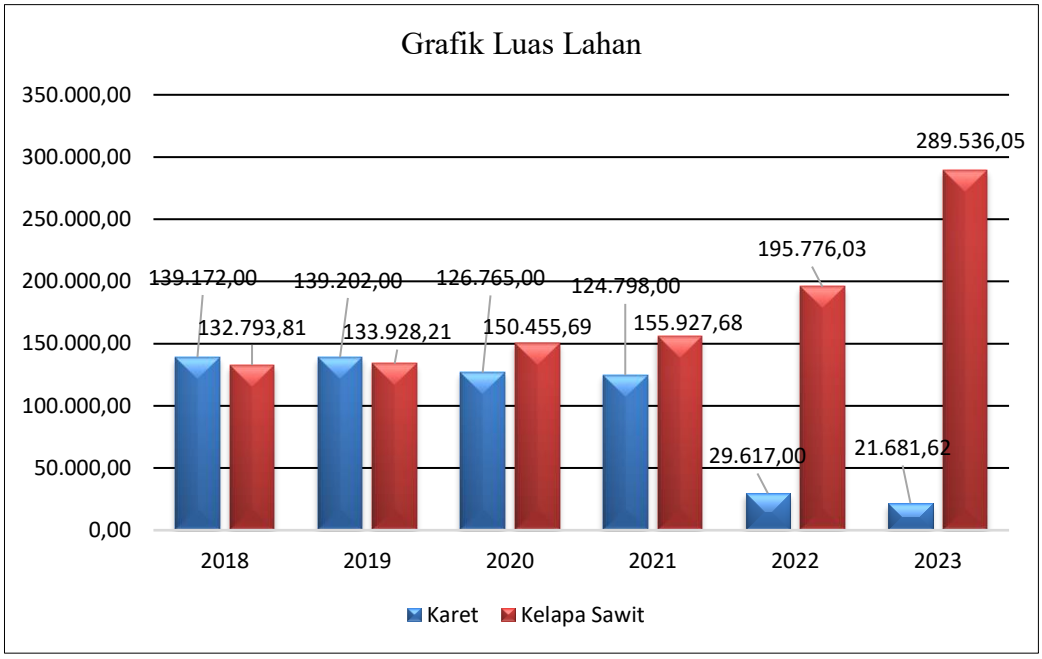

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi 2023

Gambar 1.1 Grafik Luas perkebunan karet dan kelapa sawit di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2018-2023.

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa luasan lahan karet tahun 2018 mencapai 139.172,00 ha, sementara lahan kelapa sawit hanya 132.793,81 ha . Apabila kita bandingkan dengan tahun 2023 maka untuk lahan karet mengalami penyusutan yang sangat drastis seluas 117.490,38 ha. Sementara pada perkebunan kelapa sawit menunjukan adanya peningkatan luas lahan, yaitu 132.793,81 ha pada tahun 2018 menjadi 289.536,05 ha pada tahun 2023 dengan peningkatan luas lahan 156.742,24 ha.

Untuk luas lahan karet dan kelapa sawit di Kecematan Sentajo Raya dapat dilihat pada Gambar 1.2.

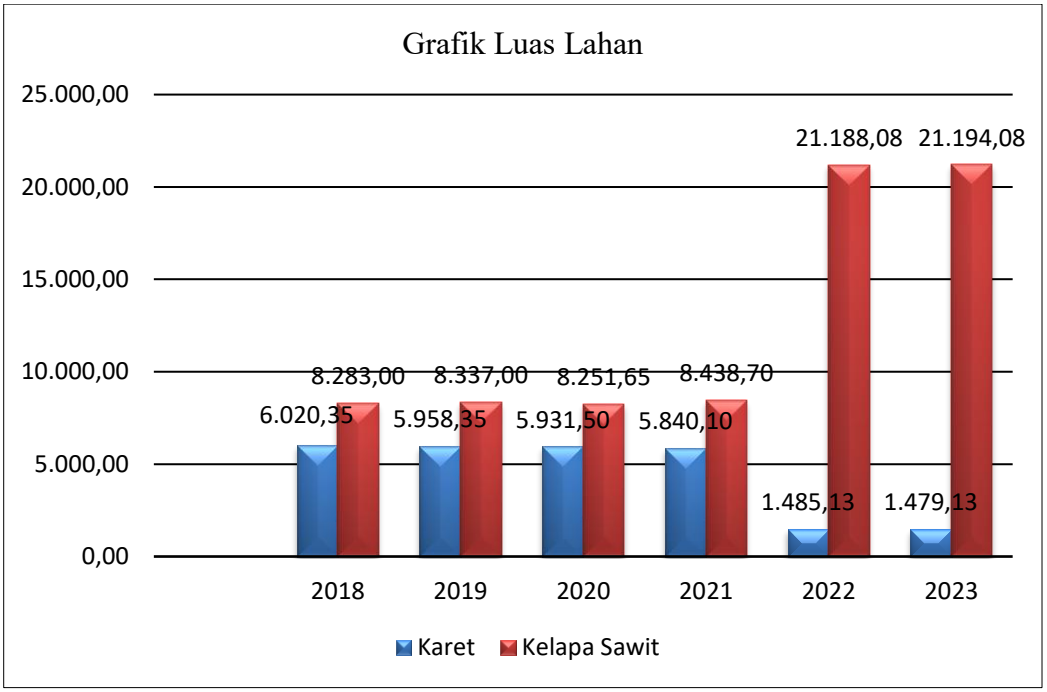

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi 2023

Gambar 1.2 Grafik Luas lahan karet dan kelapa sawit di Kecematan Sentajo Raya Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2023.

Berdasarkan Grafik diatas menggambarkan penurunan luas lahan perkebunan karet di Kecematan Sentajo Raya. Secara spesifik, luasnya menurun dari 6.020,35 ha pada tahun 2018 menjadi 1.479,13 ha pada tahun 2023. Sehingga terjadi pengurangan luas lahan seluas 4.541,22 ha. Sementara pada perkebunan kelapa sawit menunjukan adanya peningkatan luas lahan, yaitu 8.283,00 ha pada tahun 2018 menjadi 21.194,08 ha pada tahun 2023 dengan peningkatan luas lahan 12.911,08 ha.

Berdasarkan data tahun 2018-2023 luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data luas lahan perkeobunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2018 – 2023.

No	Tahun	Luas lahan karet (Ha)
1	2018	139.172,00
2	2019	139.202,00
3	2020	126.765,00
4	2021	124.798,00
5	2022	29.617,00
6	2023	21.681,62

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi 2023

Berdasarkan data tahun 2018-2023 luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kuantan Singingi disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kuantan Siingingi tahun 2018 – 2023.

No	Tahun	Luas lahan kelapa sawit (ha)
1	2018	132.793,81
2	2019	133.928,21
3	2020	150.455,69
4	2021	155.927,68
5	2022	195.776,03
6	2023	289.536,05

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi 2023

Berdasarkan tabel diatas bahwa 5 tahun terakhir tejadi alih fungsi lahan yang tinggi di Kabupaten Kuantan Singingi. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas lahan karet terus mengalami penurunan, dimana luas lahan karet terluas pada tahun 2018 yang mencapai 139.172,00 Ha dan luas lahan perkebunan karet terus

berkurang hingga mencapai 21.681,62 Ha pada tahun 2023. Hal tersebut terjadi karena adanya kegiatan alih fungsi lahan yang menyebabkan luas perkebunan karet terus menurun.

Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan lahan karet akan berkurang. Sementara berdasarkan data tabel 2 bahwa perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. pada tahun 2020 mencapai 150.455,69 ha, pada tahun 2021-2023 mengalami peningkatan lagi hingga mencapai 289.536,05 Ha. Luas lahan komoditi kakao dan aneka tanaman lain di Kabupaten Kuantan Singingi tidak terlalu banyak digemari oleh masyarakat dan luas lahan nya cendrung berfluktuasi dari tahun 2018-2023.

Peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit telah mengakibatkan penurunan jumlah luas perkebunan karet. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelapa sawit merupakan komoditas utama dengan potensi pasar yang terjamin dibandingkan dengan karet, kelapa, dan berbagai jenis tanaman lainnya, sehingga petani tertarik mengubah lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Para petani karet mengalihkan komoditas perkebunan mereka, salah satu alasannya yaitu pendapatan (Arina Tanjung, 2020). Mereka berpendapat bahwa pendapatan yang akan diperoleh dari perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan yang diperoleh dari perkebunan karet, meskipun mereka menyadari bahwa harga karet lebih tinggi daripada kelapa sawit jika pengelolaannya dilakukan dengan baik. Para petani juga beranggapan bahwa budidaya kelapa sawit lebih mudah dan tidak memakan banyak waktu karena mereka hanya perlu menanam dan kemudian menikmati hasilnya setiap dua minggu, sehingga mereka memiliki lebih banyak

waktu untuk melakukan pekerjaan lain. Ini sangat berbeda dengan perkebunan karet, yang memerlukan waktu setiap hari untuk menyadap getah karet.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet di Desa Muaro Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya".

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani karet yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan,maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik petani karet yang melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan data dari tahun 2018-2023. Ruang lingkup ini menggunakan Analisis Regresi Linear Beganda untuk menganalisis faktor-

faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Responden dari penelitihan ini merupakan petani karet yang telah beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit. dengan pertimbangan bahwa Desa Muaro Sentajo merupakan perkebunan kelapa sawit dengan lahan milik sendiri dan umur tanaman yang sudah lebih dari 5 tahun dengan luas lahan 2-3 Ha.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Peneliti : Menjadi alat untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari tentang agribisnis selama kuliah di Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Petani : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk menjadi acuan atau tolak ukur apakah petani karet harus melakukan alih fungsi dan apakah pendapatan yang diperoleh petani lebih meningkat jika beralih fungsi.
3. Pemerintah : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan penggunaan lahan yang di alih fungsikan dan melakukan perbaikan tata guna lahan di kabupaten Kuantan Singingi khususnya di kecamatan Sentajo Raya.
4. Universitas : Semoga panutan ini dapat menjadi tambahan informasi, wawasan, pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa universitas Islam Kuantan Singingi.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karet

Produk perkebunan seperti karet memainkan kiprah penting dalam perekonomian Indonesia, dan 85% produksi karet dilakukan oleh petani kecil. Karet terdiri dari polimer organik isoprena, senyawa organik lainnya, dan air.Kebanyakan karet komersial diperoleh dari getah pohon parahevea atau Hevea brasiliensis. Sebagai produsen karet terbesar kedua di dunia, pasokan karet Indonesia sangat penting bagi pasar global. Sejak tahun 1980an, industri karet Indonesia mengalami pertumbuhan produksi yang stabil. Sebagian besar produksi karet negara ini sekitar 80% dilakukan oleh petani kecil (Hidayat et al., 2022).

Provinsi Riau menempati urutan kelima dari produsen karet di Indonesia. Luas areal tanam karet di Riau adalah 339,4 ribu hektar atau mencakup 8,99% luas tanam karet nasional. Perkebunan karet tersebar di warga di seluruh Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten dengan daerah penghasil karet terluas di Provinsi Riau (Fadila et al., 2022).

Pohon karet merupakan pohon tropis. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet adalah diprovinsi riau tepatnya di kuantan singingi, Luas yang cocok untuk ditanami pohon karet berkisar antara 150 LS hingga 150 LU. Jika ditanam di luar zona ini, pertumbuhan akan dimulai lebih lambat, sehingga produksi akan dimulai lebih lambat. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet adalah diprovinsi riau tepatnya di kuantan singingi Pohon karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan mempunyai batang yang cukup besar. Pohon dewasa mencapai

ketinggian 15 hingga 25 m. Batangnya biasanya tumbuh lurus dan mempunyai cabang yang tinggi di bagian atasnya. Pada beberapa perkebunan karet, arah tumbuh pohonnya agak condong ke Utara. Batang pohon ini mengandung resin yang disebut lateks. Memang pohon karet relatif mudah tumbuh. Apalagi Indonesia mempunyai iklim tropis. Karet merupakan polimer satuan isoprena (politerpen) yang terdiri dari 5.000 hingga 10.000 unit dalam rantai tidak bercabang. Diduga tiga ikatan pertama adalah trans dan cis menyusul. Senyawa ini terkandung dalam lateks tanaman penghasilnya. Pada suhu normal, karet merupakan zat amorf. Pada suhu rendah akan mengkristal. Dengan meningkatnya suhu, karet akan mengembang sepanjang sumbu panjangnya. Penurunan suhu akan mengembalikan keadaan ekspansi ini. Inilah sebabnya mengapa karet bersifat elastis (E. Widodo 2022).

2.2 Kelapa Sawit

Indonesia merupakan salah satu dari negara penghasil minyak sawit terbesar. Selama bertahun-tahun terakhir, Indonesia termasuk negara penghasil nomor 1 di Asia bahkan dunia. Indonesia memproduksi hingga 51,8 juta ton minyak sawit pada tahun 2019, diikuti oleh Malaysia dan negara produsen minyak sawit lainnya. Nilai produksi tercatat meningkat dibandingkan tahun sebelumnya namun belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah di Indonesia merupakan penghasil minyak sawit terbanyak dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2018, Provinsi Riau mempunyai luas areal tanam kelapa sawit sebesar 2,32, juta hektar. Hasil produksi kelapa sawit tahun 2018 di Provinsi Riau mencapai ±7,14 juta ton. Luas perkebunan dan hasil produksi

yang dimiliki, menjadikan Provinsi Riau terkenal dengan perkebunan kelapa sawit (Taufik et al., 2021).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang juga bergantung pada kelapa sawit (*crude palm oil*) sebagai produk ekspor nonmigas. Perkembangan perkebunan kelapa sawit mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Muaro Sentajo secara signifikan, didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat.. Tentang peningkatan hasil perkebunan kelapa sawit, tanpa memperhatikan penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas kebun dan jumlah tenaga kerja.. Para pemangku kepentingan di sektor pertumbuhan kelapa sawit menekankan faktor luas sebagai aspek penting dalam peningkatan produksi Semakin banyak lahan yang gunakan, semakin banyak pula hasil yang peroleh (D. Tampubolon 2021).

Menurut GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) (2020) Produksi kelapa sawit Laju tahunan Indonesia sepanjang tahun 2019 meningkat sebesar 9% atau mencapai 51,8 juta ton dibandingkan output tahun 2018 sebesar 47 juta ton.Seiring bertambahnya jumlah produksi minyak sawit, tingkat konsumsi minyak sawit juga meningkat. Konsumsi minyak sawit di Indonesia sepanjang tahun 2019 juga meningkat sebesar 24% menjadi ±16,7 juta ton dibandingkan tahun 2018. Selain itu, ekspor produk minyak sawit pada tahun 2019 meningkat sebesar 4% tahun 2018 sebesar ±35,7 juta ton. Dalam data ini terlihat nilai produksinya belum mencukupi kebutuhan konsumsi dan ekspor yang menyebabkannya kenaikan harga minyak sawit. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah di Indonesia merupakan penghasil minyak sawit terbanyak dibandingkan provinsi lain di Indonesia.

2.3 Lahan

Lahan adalah suatu area di permukaan bumi yang memiliki karakteristik fisik dan biologis tertentu, serta dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti pertanian, pemukiman, industri, dan konservasi. Pengelolaan lahan mencakup perencanaan dan penggunaan yang berkelanjutan agar dapat memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak lingkungan (R. Wahanisa et al., 2021).

Lahan perkebunan adalah area yang digunakan untuk menanam tanaman budidaya, terutama tanaman komoditas seperti kelapa sawit, tebu, kopi, cokelat, dan rempah-rempah. Lahan ini dirancang untuk menghasilkan produk pertanian dalam skala besar dan biasanya dikelola secara intensif. Pengelolaan lahan perkebunan mencakup praktik pemeliharaan, pengendalian hama, dan pemupukan agar tanaman dapat tumbuh optimal dan menghasilkan hasil yang maksimal (N Suriana 2019).

Perubahan luas lahan perkebunan karet dan sawit di Kecamatan Sentajo raya terjadi pada desa Muaro Sentajo. Hal ini dikarenakan masyarkat yang ada di desa tersebut telah mengalih fungsikan lahan milik mereka untuk kegiatan usaha lainnya, dengan alasan perkebunan tersebut sudah tidak efektif lagi, seperti kebun karet yang sudah tua atau sudah tidak produktif lagi. Sementara itu, pada kebun sawit apabila sudah memasuki usia 25 tahun ke atas, maka kebanyakan dari masyarakat akan menggantinya dengan tanaman yang baru (replanting). Pada kondisi tertentu, maka masyarakat bisa saja mengganti kebun karet yang sudah tidak produktif lagi dengan kegiatan usaha lainnya. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi luas lahan yang ada di Kecamatan Sentajo Raya, Penurunan luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit ini tentu saja disebabkan oleh adanya alih

fungsi lahan. Hal ini dipicu oleh harga karet dan sawit yang tidak stabil dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, atau dengan motif ekonomi Singingi (Afriyadi 2022).

Menurut Purwowidodo (1983) Definisinya lahan adalah lingkungan fisik yang meliputi iklim, relief lahan, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. Pengertian lahan pertanian menurut FAO adalah suatu wilayah di permukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan serta hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu karakteristik tersebut mempunyai pengaruh berarti fungsi tanah oleh manusia saat ini dan dimasa yang akan datang. Lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai lingkungan fisik meliputi tanah dan segala faktor yang mempengaruhi penggunaannya, seperti: aspek iklim, relief, geologi dan hidrologi yang terbentuk secara alami atau karena pengaruh manusia.

2.4 Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan atau konversi merupakan perubahan sebagian atau seluruh fungsi lahan semula menjadi fungsi yang lain dan mempengaruhi lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Sentajo Raya terjadi karena kondisi perkebunan masyarakat sudah tidak produktif lagi, misalnya perkebunan karet yang sudah tua, Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menyewakan atau menjual tanah yang akan dijadikan tambang emas. Uang tersebut kemudian diperoleh dengan cara menyewa tanah atau Penjualan tanah tersebut dapat digunakan untuk membuka perkebunan sawit baru atau untuk kegiatan ekonomi lainnya. Keinginan untuk mencari uang menjadi dasar

terjadinya alih fungsi lahan di Desa Muaro Sentajo, seringkali dengan cara menjual tanah tersebut kepada penambang emas, dan juga dengan membuka lahan menjadi kawasan penambangan emas. Perkembangan Alih fungsi lahan menjadi tambang emas terlihat jelas dari luas lahan yang dijadikan area penambangan (R Prabowo 2020).

Menurut Alinda (2021) Pengertian Alif fungsi lahan adalah perubahan penggunaan atau fungsi sebagian atau seluruh lahan seluas dari fungsi semula (yang diharapkan) menjadi fungsi lain yang menimbulkan dampak negatif. (masalah) pada lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Perubahan peruntukan lahan satu arah perubahan/penyesuaian peruntukan peruntukan karena faktor Secara umum faktor yang meliputi kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan jumlah penduduk dan permintaan menurut hal ini berarti meningkat menjadi kualitas hidup yang lebih baik. Definisi Alih fungsi lahan pada umumnya mencakup pengalihan alokasi sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Alih fungsi lahan pertanian ini tidak lepas dari keadaan perekonomian secara umum.

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet

2.5.1 Harga

Menurut Philip Kotler (2009), harga adalah sejumlah nilai atau jumlah yang dibebankan pada suatu produk atau jasa sebanding dengan jumlah nilai yang ditukarkan bagi konsumen karena manfaat harga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan konsumen, hal ini berlaku dalam Namun, di negara-negara miskin, faktor-faktor selain harga menjadi lebih penting dalam perilaku pilihan pembeli pada dekade ini (10 tahun). Dalam arti sempit, harga adalah sejumlah uang yang dikenakan untuk suatu barang atau jasa.

Karet merupakan komoditas yang diekspor sehingga harganya sangat dipengaruhi oleh permintaan dari luar negeri. Penyebab utama penurunan harga karet adalah kurangnya permintaan. Permasalahan apa pun dalam distribusi karet mentah dapat berdampak luas pada seluruh rantai pasok, seperti yang saat ini dialami pasar karet mentah di Indonesia akibat krisis global yang sedang berlangsung dan penurunan tajam harga minyak mentah dunia, khususnya yang berdampak pada Indonesia (Jannah, A'ini, & Hidayat, 2016).

Seperti disebutkan sebelumnya, harga minyak goreng sangat bergantung pada harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan bakunya, dan harga CPO dalam negeri dipengaruhi oleh mekanisme pasar internasional. Oleh karena itu, setiap perubahan mekanisme pengendalian harga CPO di dalam negeri akan berdampak langsung terhadap harga minyak goreng sawit di dalam negeri. Salah satu instrumen kebijakan yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah pajak ekspor. Minyak goreng sawit, sebagai produk konsumen, secara ekonomi terikat pada nilai uang atau nilai tukar. Hal ini berkaitan dengan daya beli uang dalam memperoleh suatu barang tertentu (Harahap, 2018).

Menurut K Musthofa (2018) Dengan harga karet yang tidak menentu juga jadi pengaruh masyarakat atau petani karet untuk mengalih fungsikan karet menjadi kelapa sawit. Kelapa sawit hingga saat ini masih sangat menjanjikan harganya bagi petani untuk dikembangkan. Karena nilai jual kelapa sawit ini sangat tinggi serta kebutuhan pasar global yang setiap tahun semakin meningkat.

Penjualan karet yang dilakukan melalui sistem lelang memberikan posisi tawar yang lebih kuat kepada petani karet sehingga harga menjadi lebih tinggi. Dengan mengikuti lelang, petani karet mempunyai kesempatan untuk bernegosiasi

dan mendapatkan harga setinggi-tingginya untuk karetnya. Berdasarkan temuan penelitian, 100% responden berpendapat bahwa menjual karet melalui sistem lelang dapat meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan penjualan perorangan. Namun, terdapat tantangan terkait dengan kegiatan penjualan karet kolektif. Tantangan-tantangan ini mencakup masalah kepercayaan, karena sebagian warga khawatir terhadap kemampuan manajemen dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif dan jujur. Selain itu, hubungan antara petani karet dan pedagang karet (dikenal dengan istilah "toke") dapat menjadi tegang akibat kewajiban hutang. Selain itu, adanya ikatan kedaerahan atau perkawinan antara saudara dan toke dapat menyulitkan petani karet untuk menjual produknya ke toko lain. Untuk mengatasi tantangan ini, Kepala Departemen Perkebunan mengadakan konsultasi dengan kelompok perkebunan pertanian yang khusus menangani karet. Melalui musyawarah tersebut, dibentuk panitia sementara untuk menyelenggarakan sistem lelang. Setelah melakukan sistem lelang berkali-kali, kinerja panitia dievaluasi dan diakui sebagai komponen penting modal sosial. Namun perlu diingat bahwa terbentuknya kerjasama kolektif memerlukan proses yang panjang agar bisa terwujud sepenuhnya (Syofian et al., 2020).

2.5.2 Pendapatan

Menurut Harnanto (2019: 102), menulis bahwa pendapatan adalah "pertambahan atau penurunan aktiva dan penurunan atau penurunan kewajiban suatu usaha akibat kegiatan usaha atau pembelian barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen secara khusus.

Pendapatan seseorang hendaknya digunakan untuk menentukan tingkat manfaat karena dengan pendapatan seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan

sehari-hari baik langsung maupun Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara tidak langsung (SP Ridwan, 2021).

Pendapatan dari penanaman karet mempunyai hubungan positif dengan keputusan petani untuk mengalih fungsikan penanaman karet ke penanaman kelapa sawit, pendapatan dari budidaya Karet dan kelapa sawit berpengaruh terhadap keputusan petani untuk beralih dari budidaya karet ke kelapa sawit. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Demikian pula pendapatan kelapa sawit mempunyai pendapatan lebih tinggi dibandingkan pendapatan dari penanaman karet (K Musthofa, 2018).

2.5.3 Faktor Alam (Musim Hujan)

Curah hujan minimum bagi tanaman karet adalah 1500 ± 3000 mm/tahun dengan distribusi merata. Curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada penyadap, dan meningkatkan serangan penyakit. Serangan penyakit gugur daun yang berat terjadi pada curah hujan diatas 3000 mm/tahun (Basuki, 2012).

Sedangkan pada tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada suhu 27°c dengan suhu maksimum 33°c dan suhu minimum 22°c sepanjang tahun. Curah hujan yang cocok untuk pertumbuhan kelapa sawit berkisar 1.250 sampai 3.000 mm dengan penyebaran merata sepanjang tahun dan curah hujan optimal berkisar 1.750 ± 2.500 mm (Risza, 2010).

2.5.4 Umur Tanaman Karet

Karet merupakan tanaman yang mudah diusahakan dan dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis. Tanaman karet merupakan tanaman tahunan dan bisa

berproduksi sampai mencapai umur tanaman 25–30 tahun, dengan kapasitas tumbuhan karet maksimum yang dapat ditanam sekitar 476 batang pohon per hektar. Perawatan tanaman yang utama seperti pemupukan atau pemberantasan hama jarang dilakukan akibatnya produktivitas karet menjadi berkurang (Iskandar, 2018).

Komoditi ini juga merupakan tanaman hutan industri secara ekonomis menguntungkan karena menghasilkan lateks maupun kayu sehingga meningkatkan produkstivitas lahan, bermanfaat terhadap pengembangan sosial dan peningkatan pendapatan. Nilai ekonomis tanamana karet terletak pada kemampuannya menghasilkan lateks. Setelah berumur 4-5 tahun, tanaman karet dapat disadap. Dengan teknik penyadapan yang baik, tanaman karet dapat disadap selama 25-30 tahun (Basriwijaya & Fitriana, 2021).

Pelaksanaan teknis penyadapan karet akan berkaitan dengan produktivitas tanaman, umur ekonomis tanaman dan perencanaan produksi untuk periode mendatang. Konsumsi kulit akan dipengaruhi oleh frekuensi atau intensitas penyadapan, kedalaman irisan, ketebalan irisan dan waktu penyadapan. Bila faktor-faktor tersebut dikombinasikan dengan baik dan dirumuskan dalam sistem eksploitasi yang benar maka akan dapat meningkatkan produktivitas tanaman karet (Arja & Supijatno, 2018).

2.5.5 Umur

Hasyim (2003), mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan agroindustri, umur juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas

seseorang dalam bekerja bila mana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemapuan dalam mengolah usaha yang konservatif dan lebih muda lelah, sedangkan pengusaha muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya bersifat lebih progresif tehadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku usaha terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku usaha usia muda untuk lebih menanggung resiko (Soekartawi, 2002).

Petani yang memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakan setempat. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi yang baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian akan sulit untuk diterima. Namun dalam segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (F.H Savitri, 2023).

Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan. Umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Data Umur Produktif Petani Indonesia

NO	Umur Petani	Variabel
1	0 – 14 Tahun	Belum Produktif
2	15 – 65 Tahun	Produktif
3	65 Tahun Keatas	Tidak Produktif lagi

Sumber : BPS 2024

Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada tingkat keproduktifannya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pemahaman akan berkurang.

2.5.6 Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2003), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Menurut Program BKKBN nomor 64 tahun 1983 dalam sebuah keluarga ideal terdiri dari suami, istri dan dua anak, sehingga dapat digolongkan :

a. Suatu keluarga dinyatakan kecil apabila < 4 orang

b. Suatu kelurga dinyatakan sedang dan ideal apabila berjumlah 4 orang

c. Suatu keluarga dinyatakan besar apabila > 4 orang

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 2003).

2.5.7 Pendidikan

Menurut Hasbullah (2005), tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab

pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisonal. Jadi tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru.

2.6 Penelitihan Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi refrensi penulis dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Elinur(2019)	Optimasi produksi usahatani karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.	Pada penelitihan ini data yang digunakan adalah data primer yangdiperoleh dengan menggunakan metode wawancara. Sampel diambil dengan metode simple random samplimg dengan 45 petani karet . Analisis data menggunakan statistik infrensia dengan regresi linear berganda dan metode data Envelopment Analysis(DEA).	Faktor dominan yang mempengaruhi produksi karet adalah tenaga kerja,pupuk TSP dan herbisida. Ketiga faktor produksi tersebut signifikan dan berpengaruh positif terhadap produksi karet dengan elastifitas produksi inlastis. Hasil analisis DEA menunjukan bahwa ada pada umumna petani karet inefiensi secara teknis yang alokatif serta ekonomi

				disebabkan petani belum menggunakan faktor produksi yang efesien . faktor produksi yang digunakan petani lebih rendah dari direkomendasikan. Dengan demikian perlu penyuluhan kepada petani karet tentang penggunaan input yang efisien.
2	Lukman Indra Nasution (2019)	"Motivasi Petani dalam Mengubah Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara."	penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi,wawancara dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekonomi petani dalam mengkonversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat tergolong tinggi yaitu sebesar 77,57%, sedangkan tingkat motivasi sosiologis juga tinggi yaitu sebesar 70,90%.
3	Fitria Wulansa (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet di Kecamatan Singingi Kabupaten	Penelitian ini menguji beberapa variabel antara lain umur petani, tingkat pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan petani karet, umur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen seperti umur petani, tingkat pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan

		Hilir Kuantan Singingi.	tanaman karet, dan pendapatan petani karet sebagai variabel bebas (X). Variabel terikat (Y) adalah luas lahan pertanian (dalam hektar)	karet, umur pohon karet, dan pendapatan petani karet mampu menjelaskan 72% variasi. di areal konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Sisanya sebesar 28% disebabkan oleh variabel lain seperti harga karet, produksi karet, tenaga kerja, dan serangan hama dan penyakit yang tidak dimasukkan dalam model (persamaan) dan diwakili oleh variabel error term.
4	Arina Tanjung (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu	Variabel yang diteliti meliputi pendapatan, biaya produksi, dan faktor sosial sebagai variabel bebas (x), sedangkan variabel terikat (y) adalah konversi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif analisis, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan	Hasil penelitihan ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan petani padi menjadi perkebunan kelapa sawit menyebabkan rendahnya pendapatan petani karena biaya produksi kelapa sawit lebih rendah dibandingkan padi. Kesenjangan pendapatan ini mengakibatkan terjadinya konversi lahan, dimana pendapatan petani kelapa sawit lebih besar dibandingkan

			data yang dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.	petani padi dalam kurun waktu 4 bulan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya konversi lahan. Hasil penelitian juga menunjukkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,594 yang menunjukkan bahwa 59% konversi lahan pada petani di Kabupaten Labuhanbatu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, biaya produksi, dan pendapatan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Lahan karet yang semula luas kini menjadi lahan kelapa sawit. Saat ini, perlahan-lahan berkurang karena banyak komunitas petani yang mengganti lahan kelapa sawit dengan harapan mencapai hasil yang maksimal sejak zaman komunitas petani karet. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit adalah ketidakstabilan harga karet dan rendahnya pendapatan petani sehingga menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan demikian petani Muaro Sentajo desa Sentajo. Kecamatan Raya, Kabupaten Kuantan Singingi, tidak mau lagi menanam karet karena pendapatan petani yang minim dan harga yang tidak stabil.

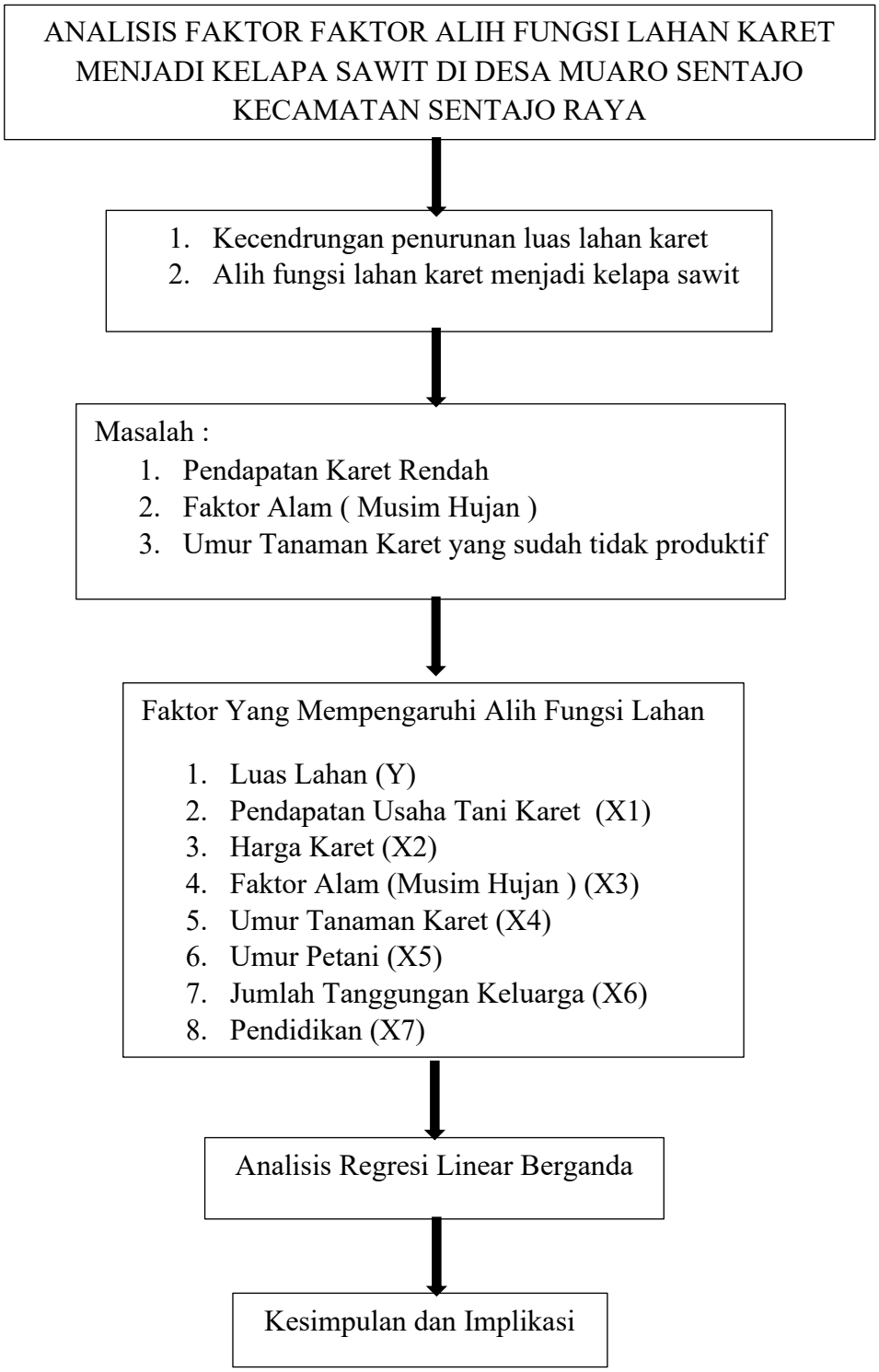

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Pendapatan usaha tani karet, harga karet, faktor alam (musim hujan), umur tanaman karet, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya
2. H_1 : Pendapatan usaha tani karet, harga karet, faktor alam (musim hujan), umur tanaman karet, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode,Tempat dan waktuPenelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survey, data dikumpulkan dari penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sentajo Raya merupakan Kecamatan yang mengalami laju penurunan luas areal karet serta merupakan Kecamatan dengan mengalami peningkatan luas lahan kelapa sawit . Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Maret 2025 sampai dengan bulan Juli 2025 dengan rangkaian kegiatan meliputi penyusunan usulan penelitian, kuesioner, persiapan dan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang telah mengusahakan tanaman karet dan beralih fungsi ke tanaman kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo. Desa ini memang sudah mengusahakan perkebunan karet sejak zaman dulu dan menjadi sumber mata pencarian bagi masyarakat di desa tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani perkebunan karet yang telah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit yang memiliki luas lahan 2 Ha – 3 Ha, dilakukan secara (Purposive).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian (Hasan,2002). Data tersebut diperoleh melalui kuesioner dan wawancara langsung dari petani karet di daerah penelitian. Data primer digunakan untuk mengetahui karakteristik petani karet yang beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit seperti umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah tersedia (Hasan,2002). Data tersebut diperoleh dari berbagai literatur yaitu jurnal, penelitian terdahulu, internet, maupun lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, Dinas Perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi, dan instansi lain yang terkait di daerah penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk mengetahui luas lahan karet, luas lahan setelah alih fungsi, setelah alih fungsi lahan, geografi dan topografi, keadaan penduduk, mata pencaharian serta tingkat pendidikan di daerah Kecamatan Sentajo Raya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan sebenar-benarnya yang nantinya akan sangat berguna terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya data yang telah dihasilkan dan dianalisis melalui cara-cara tertentu sehingga mendapatkan kesimpulan yang akan menghasilkan ilmu baru,

mengembangkan ilmu yang sudah ada atau bahkan menggantikan ilmu yang telah ada sebelumnya.

Penelitian harus mengikuti langkah dan teknik pengumpulan data yang telah ada dalam teori. Sehingga untuk memperoleh data yang tepat, maka diperlukan metode atau teknik pengumpulan data yang sangat sesuai dengan tujuan penulisan. Untuk mendapatkan data yang akurat, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan angket atau kuesioner.

Pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data pendapatan usaha tani karet, harga karet, faktor alam, umur tanaman karet, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan.

3.5 Analisis Data

Penelitian ini meggunakan dua metode analisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterprestasikan data yang diuji, seperti untuk mengetahui karakteristik petani yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan, lama berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi peralihan lahan karet menjadi lahan kelapa sawit menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan rumus :

$$Y = a + b1x1 + b2x2 + b3x3 + b4x4 + b5x5 + b6x6 + b7x7 + e$$

Dimana :

Y = Luas Lahan Yang Diperalihan (Ha)

a = Konstanta /intercept

b = Koefisien Regresi

x1 = Pendapatan usaha tani Karet (Rp/Kg)

x2 = Harga Karet (Rp/Kg)

x3 = Faktor Alam (musim hujan) (Tahun)

x4 = Umur tanaman karet (Tahun)

x5 = Umur petani (Tahun)

x6 = Jumlah tanggungan keluarga (Orang)

x7 = Pendidikan Petani (Tahun)

e = Error

Untuk menguji pengaruh secara parsial digunakan dengan kriteria pengujian:

Jika sig penelitian < 0,05, maka Ho ditolak dan H_1 diterima.

Jika sig penelitian > 0,05, maka Ho diterima dan H_1 ditolak.

Perumusan masalah kedua yaitu untuk menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh petani sebelum dan setelah peralihan lahan menggunakan rumus pendapat sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian uji asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam etimasi, tidak bias dan konsisten. Ada beberapa penyimpanan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam

penggunaan model regresi, yaitu normalitas, multikoleniaritas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, untuk lebih jelas sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali,2001):

1). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2). Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali,2001).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal Variance Inflation Factor (VIF), dan nilai tolerance. Apabila nilai tolerance mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak

lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi (Santoso,2000).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2001), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara ZRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi–Y sesungguhnya) yang telah di-standardized. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah (Ghozali,2001):

1). Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi adalah korelasi diantara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti data deret berkala) atau ruang (seperti data lintas-sektoral). Autokorelasi biasanya berhubungan dengan data deret berkala (yakni data yang diurut dalam urutan kronologis), Autokorelasi bisa pula terjadi dalam data lintas sektoral. Dalam hai ini, autokoreiasi seperti disebut korelasi ruang (spatial correition, yakni koreiasi dalam ruang, bukan dalam waktu (Damodar. 2012).

Selain itu uji autokoreiasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesaiahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali. 1, 2013). Untuk menguji ada tidaknya problem autokorelasi ini maka dapat melakukan uji Durbin Watson (DW test) yaitu dengan membandingkan nilai DW statistik dengan DW labei. Membandingkan nilai Durbin Watson tabel dimana Jknki dengan nilai Durbin Watson hitung. Kriteria pemeriksaan asumsi Autokorelasi redisual menggunakan nilai Durbin-Witson (a), yaitu (Santoso, 2012):

1). Jika 0 < d < dL, maka keputusan ditolak, artinya, Tidak ada autokorelasi positif.

2). Jika Dl ≤ d ≤ Du, maka tidak ada keputusan, artinya, Tidak ada autokorelasi negatif.

3). Jika 4 - dl < d < 4, maka keputusan ditolak, artınya Tidak ada korelasi negatif

4). Jika 4 – dU ≤ d ≤4-dl., maka tidak ada keputusan, artinya, Tidak ada korelasi negatif

5). Jika dU< d <4-dU, maka keputusan jangan ditolak, arunya. Tidak ada koretası positif/negatif

2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

$$\textbf{Thitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r2}}$$

Keterangan:

t : statistik uji korelasi (thitung)

r : koefisien korelasi

n : banyaknya sampel

R^2 : koefisien determinasi

Berdasarkan rumus di atas, uji hipotesis yang digunakan adalah:

H_0: b= 0; berarti variabel X tidak memiliki pengaruh terhadap Variabel Y.

H_1 : b≠ 0; artinya variabel X mempengaruhi Variabel Y

Kriteria keputusannya adalah :

a. Jika thitung > ttabel atau t-hitung > t-tabel maka H1 diterima dan H0 ditolak.
b. Jika thitung < ttabel atau t-hitung < t-tabel maka H1 ditolak dan H0 diterima (Sugiyono, 2017).

3. Uji Simultan

Uji Simultan (Uji F) menguji tingkat signifikansi koefisien regresi variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji F-statistik digunakan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen yang telah dimasukkan dalam model regresi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$$\textbf{Fhitung} = \frac{R^2\,(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi

n : jumlah data responden

k : jumlah variabel independen

Kriteria keputusannya adalah :

a. Jika Fhitung >Ftabel maka H1 diterima dan H0 ditolak

b. Jika Fhitung < Ftabel maka H1 ditolak dan H0 diterima (Sugiyono, 2017).

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana perbandingan atau persentase variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y). Uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\mathbf{Kd = R^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi

Koefisien determinan memiliki rentang antara nol hingga satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Ini berarti bahwa ketika nilai $R^2 = 0$, tidak ada pengaruh yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen. Sementara itu, ketika adjusted R^2 semakin mendekati nilai satu, menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat. Namun, jika adjusted R^2 semakin mendekati nol, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dikatakan semakin kecil (Sugiyono, 2017).

3.6 Pengujian Hipotesis

Kriteria Uji hipotesis yang ditetapkan dalam penelitihan ini adalah sebagai berikut:

a) Apabila $t_{hit} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak H_1 diterima, artinya diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor yang diteliti pendapatan usaha tani karet (x1) harga karet (x2) Faktor Alam (musim hujan) (x3) umur tanaman karet (x4) umur petani (x5) jumlah tanggungan keluarga (x6) pendidikan (x7) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan karet mejadi kelapa sawit Di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya.

b) Apabila $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_1, ditolak, artinya diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor yang diteliti pendapatan usaha tani karet (x1) harga karet (x2) Faktor Alam (musim hujan) (x3) umur tanaman karet (x4) umur petani (x5) jumlah tanggungan keluarga (x6) pendidikan (x7) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan karet mejadi kelapa sawit Di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya.

c) Bila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang diduga bahwa faktor yang diteliti tidak berpengaruh secara bersama-sama.

d) Bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang diduga bahwa faktor yang diteliti berpengaruh secara bersama-sama.

3.7 Konsep Operasional

1. Perkebunan karet adalah lahan yang ditanami tanaman karet oleh petani dengan melakukan kegiatan perawatan dan pemeliharaan tanaman (Ha).

2. Perkebunan kelapa sawit adalah lahan yang ditanami kelapa sawit pada lahan yang sebelumnya merupakan kebun karet dengan melakukan kegiatan perawatan dan pemeliharaan tanaman (Ha).
3. Alih fungsi lahan adalah perubahan lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.
4. Responden adalah individu atau pihak yang memberikan respon atau jawaban atas pertanyaan atau kuisioner dalam penelitihan, survey atau pengumpulan data.
5. Umur petani karet adalah usia petani karet dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilakukan (Tahun).
6. Umur tanaman karet usia tanaman karet dari awal penanaman sampai pada saat penelitian dilakukan (Tahun).
7. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga petani karet yang menjadi beban tanggungan petani tersebut dalam perekonomian rumah tangga (Jiwa)
8. Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani karet diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan (Ha).
9. Umur tanaman karet usia tanaman karet dari awal penanaman sampai pada saat penelitian dilakukan (Tahun).
10. Biaya usahatani yang di keluarkan oleh petani sebelum peralihan lahan karet dan sesudah menanam kelapa sawit dalam menjalankan usahataninya.
11. Harga adalah harga yang di terima oleh petani dari penjualan produksinya.
12. Pendapatan petani karet penerimaan yang diperoleh oleh petani karet setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp/Thn).

13. Sampel dalam penelitian ini ialah petani yang sudah beralih fungsi lahan sudah lebih dari 5 tahun dan tanaman yang sudah menghasilkan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilaya Penelitian

Desa Muaro Sentajo merupakan salah satu dari 14 desa dan 1 kelurahan di wilayah Kecamatan Sentajo Raya, yang terletak 3 Km Kearah Barat dari Kota Kecamatan. Desa Muaro Sentajo mempunyai luas wilayah seluas 18.000 Ha. Desa Muaro Sentajo terletak pada garis bujur -80.000 dan garis lintang 9945500.000, serta berada di ketinggian 30-400 Mdpl.

Iklim Desa Muaro Sentajo merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celcius sampai dengan 34,2 derajat celcius, sebagaimana desa desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung tehadap pola tanaman yang ada di desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya.

Dilihat dari bentangan wilayah, Desa Muaro Sentajo berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Koto Sentajo

Sebelah selatan : Desa Pulau Komang Sentajo

Sebelah Barat : Desa Koto Sentajo

Sebelah Timur : Sungai Kuantan & Desa Pulau Kopung Sentajo

Dilihat dari orbitasi Desa Muaro Sentajo menuju pusat kota serta ibu kota kecamatan dapat dilihat sebagai berikut:

Jarak Desa dengan Ibu Kota Kecamatan : 3 KM

Lama Jarak tempuh Desa dengan Ibu Kota Kecamatan : ± 15 Menit

Jarak Desa dengan Ibu Kota Kabupaten : 7 KM

Lama Jarak tempuh Desa dengan Ibu Kota Kabupaten : ± 30 Menit

Pembagian Wilayah Desa Muaro Sentajo dapat dilihat sebagai berikut:

Dusun 1 Loban : 2 RW 4 RT

Dusun II Kayu Batu : 1 RW2 RT

Dusun III Tanah Genting : 2 RW 4 RT

Luas Wilayah Desa Muaro Sentajo dapat dilihat sebagai berikut:

Pemukiman : 3.020 Ha

Pertanian Sawah : 44,8 Ha

Ladang/tegalan : 57 Ha

Perkebunan : 14.350 Ha

Rawa-rawa : 45 Ha

Perkantoran : 0,5 Ha

Sekolah : 4,5 Ha

Jalan : 90 Ha

Lahan Sawah : 67 Ha

Lahan Kritis : 200 Ha

Hutan Lindung : 100 Ha

Lapangan sepak bola : 0,8 Ha

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk disuatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk (in-

migration) dan migrasi keluar (out-migration). Besar kecilnya laju pertumbuhan penduduk disuatu wilayah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya komponen pertumbuhan penduduk. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Muaro Sentajo dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (0rang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	1.180	47,7
2	Perempuan	1.296	52,3
Jumlah		**2.476**	**100**

Sumber: Kantor Desa Muaro Sentajo 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk jenis kelamin perempuan persentasenya lebih tinggi dibandingkan laki-laki, penduduk Desa Muaro Sentajo yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 1.180 jiwa atau sebanyak 47,7 % sedangkan jumlah Perempuan 1.296 atau sebanyak 52,3 % jiwa. Pembagian kerja antara laki-laki dan wanita terlihat sangat jelas dalam berkebun karet, Laki-laki memiliki ketahanan fisik yang lebih baik untuk melaksanakan pekerjaan berat dalam waktu lama sedangkan Perempuan dalam menyadap karet memerlukan kekuatan dan ketahanan fisik, yang bisa menjadi tantangan bagi beberapa wanita, terutama jika mereka harus memanjat pohon, Pekerjaan yang berat dan berkepanjangan dapat menyebabkan kelelahan lebih cepat.

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Sumber mata pencaharian adalah suatu hal yang sangat urgen manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik dengan cara menggunakan tenaga maupun dengan menggunakan skill. Dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Muaro Sentajo memiliki beragam bentuk pekerjaan, ada yang di

Bidang perkebunan, pertanian, pedagang, buruh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Petani/Pekebun	1.074	43,4
2	Pedagang	86	3,5
3	Pegawai negeri sipil	70	2,8
4	Tukang	43	1,7
5	Guru	85	3,4
6	Bidan/Perawat	15	0,6
7	Polri/Tni	36	1,5
8	Sopir	25	1,0
9	Buruh	68	2,7
10	Karyawan Swasta	411	16,6
11	Pertambangan	3	0,1
12	Tidak Berkerja	560	22,6
Jumlah		**2.476**	**100**

Sumber: Kantor Desa Muaro Sentajo 2024

Berdasarkan Tabel 4.2, mata pencaharian penduduk di Desa Muaro Sentajo didominasi pada mata pencaharian pada sektor pertanian terutama di subsektor perkebunan yaitu sebanyak 1.074 (43,4%). Besarnya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian menandakan bahwa sektor tesebut memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Secara singkat kontribusi sektor pertanian tercermin lewat kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian khususnya perkebunan (Bappenas., 2013).

Sedangkan jumlah penduduk yang tidak bekerja sebesar 560 (22,6%) terdiri dari umur produktif dan non produktif sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tungga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut, terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Menurut Mapandin (2005), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan.

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi masyarakat dalam memberikan respon ataupun persepsi-persepsi terhadap apa yang dialaminya. Pendidikan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penduduk yang tidak bisa sekolah karena faktor ekonomi yang tidak mendukung untuk melanjutkan kependidikan tingkat yang lebih tinggi. Kesadaran masyarakat akan pendidikan terlihat dari banyak yang berlomba-lomba untuk menuntut ilmu berbagai sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk melihat keadaan pendidikan masyarakat Desa Muaro Sentajo dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak/Putus Sekolah	80	3,2
2	Belum Sekolah	367	14,8
3	Tamat SD Sederajat	126	5,1
4	Tamat SLTP Sederajat	595	24,0
5	Tamat SLTA Sederajat	1.081	43,7
6	Sarjana	227	9,2
Jumlah		**2.476**	**100**

Sumber: Kantor Desa Muaro Sentajo 2024

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukan bahwa penduduk Desa Muaro Sentajo sebesar 43.7% berpendidikan SLTA sederajat. Penduduk yang berpendidikan cukup tinggi akan memudahkan dalam mengadopsi inovasi. Sebagaimana dinyatakan Soekartawi (1988), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relative lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Hal ini menunjukan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang berarti semakin lambat dalam menerima teknologi baru.

4.2.4 Sarana dan Prasarana

Ketersedian sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan, kesehatan dan keagamaan sangat penting salah satu adalah jumlah gedung sekolah dimulai dari sekolah taman kanan-kanak sampai dengan tingkat SLTA, Prasarana keagamaan, perkantoran hingga kesehatan adapun jumlah prasarana yang ada di Desa Muaro Sentajo dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana Desa Muaro Sentajo

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Gedung TK	1
2	Gedung SD	1
3	Gedung MDA	1
4	Gedung SMP	1
5	Gedung SMA	1
6	Polindes	1
7	Masjid	2
8	Mushola	4
9	Kantor Desa	1

Sumber: Kantor Desa Muaro Sentajo 2024

Berdasarkan Tabel 4.4, menunjukan bahwa sarana dan prasarana sudah dikatakan lengkap hal ini ditandai dengan adanya gedung taman kanak-kanak sampai gedung Sekolah Menengah Atas. Menurut Susilo (2007), memberikan pengertian pemanfaatan sarana dan prasarana adalah pendayagunaan berbagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Jika sarana dan prasarana pendidikan memadai maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan pendukung dalam proses belajar mengajar, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar dengan telah tersedia fasilitas untuk para penduduk menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

4.3 Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan gambaran secara umum dan latar belakang petani karet yang telah melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit yang bekerja dikebunnya sendiri. Petani karet yang telah melakukan alih fungsi menjadi kelapa sawit yang dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah 30 petani yang mempunyai kebun di daerah penelitian di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

4.3.1 Umur Petani

Umur merupakan umur petani sampel pada saat dilakukan penelitian ini yang dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan

petani dalam melakukan usaha tani Karet. Umur juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani karet. Adanya kecenderungan bahwa petani muda lebih cepat mengerti dan paham akan suatu inovasi karena petani muda mempunyai semangat untuk mengetahui dan mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Umur petani karet yg melakukan alih fungsi lahan di Desa Muaro Sentajo rata-rata berumur 50 tahun. Untuk lebih jelasnya umur petani karet yang melakukan alih fungsi menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur Petani Karet yang Melakukan Alih Fungsi menjadi Kelapa Sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	30-50	14	46,6
2	51-70	16	53,3
Total		30	100

Sumber: Data Primer Olahan,2025

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani karet yang melakukan alih fungsi menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecematan Sentajo Raya tergolong pada usia produktif dengan umur 30-50 tahun sebanyak 14 petani atau 46,6%, Dari data diatas, dapat diketahui bahwa 46,6% petani yg tergolong usia yang produktif kerja, hal ini tentunya akan menentukan kemampuan fisik dalam melakukan suatu usaha yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Umur petani karet yang melakukan alih fungsi menjadi kelapa sawit 50,17, artinya semakin tua petani karet yang beralih fungsi lahan menjadi kelapa sawit maka kemampuan fisik yang dimiliki petani dalam melakukan perawatan ataupun

kegiatan lainya juga berkurang, umur petani yang tergolong produktif tentunya akan maksimal dengan dapat memperoleh pendapatan yang lebih maksimal.

Menurut Burano and Siska (2019) umur petani produktif yakni petani yang berusia antara 40 sampai 60 tahun.Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi pendapatan petani, petani yang berumur > dari 60 tahun memiliki tenaga yang konserfatif atau lebih mudah mengalami kelelahan, di bandingkan dengan petani yang berusia lebih muda.

4.3.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha pertanian, karena usaha pertanian membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan terutama dalam hal mengadopsi teknologi dalam usaha pertanian. Sehingga teknologi yang menunjang peningkatan produksi akan lebih cepat diterapkan dan akan memiliki kemampuan dalam mengatasi segala resiko dalam usahatani tersebut. Pendidikan merupakan proses yang dilalui oleh petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam melakukan usahatani tanaman karet maupun kelapa sawit. Proses peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah. Rata-rata tingkat pendidikan petani karet di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya yaitu 9,2 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6. Karakteristik Petani Berdasarkan Pendidikan Petani Karet yang Melakukan Alih Fungsi menjadi Kelapa Sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	SD	12	40,0
2	SMP	5	16,6
3	SMA	12	40,0
4	Perguruan Tinggi	1	3,3
Total		30	100

Sumber: Data Primer Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan petani karet yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya dengan pendidikan SD sebanyak 12 petani (40%), pendidikan SMP sebanyak 5 petani (16,6%), pendidikan SMA sebanyak 12 petani (40%), Perguruan Tinggi sebanyak 1 petani (3,3%). Dari hasil penelitian ini, maka diperoleh rata-rata pendidikan petani karet yang melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya sudah cukup tinggi. Dari data diatas dapat diketahui bahwa 40% petani yang telah menempuh pendidikan SMA. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menjalankan usaha dengan menggunakan teknologi atau mengembangkan inovasi-inovasi baru. Pendidikan yang diperoleh petani di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya diharapkan dapat menjadi modal bagi petani dalam menjalankan usahataninya. Tingkat pendidikan petani juga akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyerap teknologi baru dan dalam pengambilan keputusan baik dalam usahataninya.. Menurut Pujiarti, Asriati, and Syahrudin (2022)

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani, pendidikan yang relative tinggi dan umur muda menyebabkan petani lebih dinamis.

Rata-rata pendidikan petani adalah 9,2 Tahun, tingkat pendidikan petani mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan usahatani, petani dengan Pendidikan tinggi dapat membuka peluang untuk mengelola kebun karet dan kelapa sawit menggunakan teknologi dan mendapatkan informasi baru, sementara Tingkat Pendidikan rendah bisa menjadi hambatan terutama dalam penggunaan teknologi.

4.3.3 Lama Berusahatani

Pengalaman usahatani seseorang akan menentukan kemampuannya dalam mengelola usahatani dengan baik dan optimal. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah dalam menerima inovasi dan penerapan teknologi. Semakin lama pengalaman seseorang dalam berusahatani maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahataninya. Pengalaman berusahatani setiap petani karet berbeda dengan petani karet lainya, untuk lebih jelasnya pengalaman berusahatani petani karet di Desa Muaro Sentajo, Kecematan Sentajo Raya dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Petani Karet yang Melakukan Alih Fungsi menjadi Kelapa Sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	15-20	10	33,3
2	21-25	3	10,0
3	26-30	10	33.3
4	⩾31	7	23,3
Total		30	100

Sumber : Data Primer Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7, menunjukan bahwa pengalaman petani karet di Desa Muaro Sentajo sudah berpengalaman, petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki tingkat pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan dalam bertani. Pengalaman ini tentunya dengan tujuan dapat meningkatkan pendapatan. Namun, hal ini tentunya juga tergantung pendidikan dan kemampuan fisik petani dalam berusahatani karet.

Rata-rata pengalaman berusahatani adalah 27,33 Petani yang lebih berpengalaman akan dapat belajar dari kegagalan sebelumnya, Petani yang berpengalaman juga akan lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan sebaliknya petani yang kurang berpengalaman biasanya akan cenderung lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko dan kurang pengetahuan dalam mengatasi masalah pertanian yang spesifik.

Berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh petani karet di Desa Muaro Sentajo diharapkan kedepannya petani mampu lebih baik lagi sehingga dapat mempertahankan serta meningkatkan skala usahanya dan mampu meningkatkan pendapatannya. Menurut Kalamento, Bempah, and Saleh (2021) pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki petani untuk mengembangkan usahatani dari pekerjaan sebelumnya.

4.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah seperti istri, anak dan tanggungan lainnya, dimana seluruh kebutuhan hidup anggotanya masih ditanggung oleh kepala keluarga. Besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap aktivitas kepala

keluarga atau petani dalam menjalankan usahataninya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar beban ekonomi keluarga yang harus dikelurkan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apabila semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga akan dapat memberikan kehidupan yang lebih sejahtera apabila usahataninya dapat berjalan secara maksimal. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga petani karet yang beralihfungsi di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Karet yang Melakukan Alih Fungsi menjadi Kelapa Sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-4	21	70
2	5-9	9	30
Total		30	100

Sumber : Data Primer Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4.8, menunjukan bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga petani karet di Desa Muaro Sentajo akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut, terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang.

Menurut Ali, Arman Delis, and Hodijah (2015), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah

penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani semakin rendah.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah 4,0 jiwa, jumlah tanggungan keluarga petani mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan, semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang diperlukan dan semakin besar pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup petani.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam model variable independen dan variable dependen terdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini dapat dilihat pada table Kolmogorov-smirnov yaitu pada nilai Asymp Significan (2-Tailed) > 0,05 maka dikatakan data berdistribusi normal. Sedangkan jika dilihat pada grafik probability plot titik-titik menyebar pada garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka dikatakan data berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 dan gambar 4.1

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Dengan One-Sample Kolmogrov-Smirvov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23752464
Most Extreme Differences	Absolute	.161
	Positive	.161
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.884
Asymp. Sig. (2-tailed)		.415

Sumber : Data Olahan Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diatas didapatkan bahwa nilai Asymp Significan (2-Tailed) sebesar 0,415 > 0,05 maka dikatakan data berdistribusi normal.

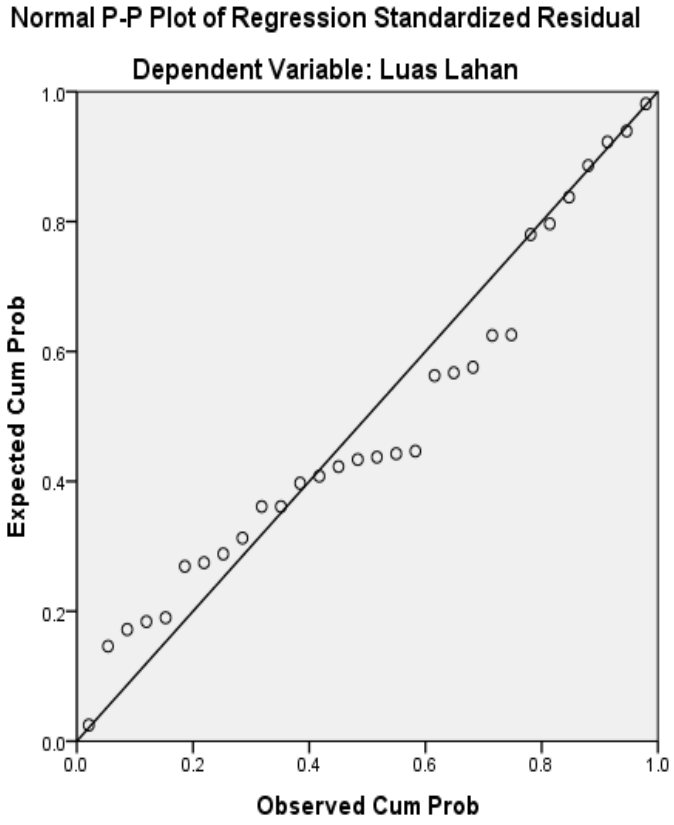

Sumber : Data Primer Olahan,2024

Gambar 4.1 hasil uji normalitas dengan grafik plot kenormalan residual

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukan bahwa hasil normal probability plot yaitu titik-titik berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, artinya data dikatakan berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Multikolineritas, dasar digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan korelasi antar variable independent. Dalam uji multikolinieritas ini bisa dilihat pada nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance, apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 maka terdapat hubungan korelasi antar variable

independent sehingga tidak terjadi multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendapatan Usaha tani Karet	.609	1.643
Harga Karet	.583	1.716
Faktor Alam (musim hujan)	.897	1.114
Umur Tanaman Karet	.230	4.353
Umur Petani	.239	4.189
Jumlah Tanggungan Keluarga	.937	1.067
Pendidikan	.549	1.820

Sumber : Data Primer Olahan,2024

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas menunjukan bahwa hasil uji multikolinieritas semua variable meliputi pendapatan usaha tani karet, harga karet, faktor alam (musim hujan), umur tanaman karet, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan tidak terdapat gejala multikolinieritas. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF <10.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi terjadi ketidak nyamanan varian dari residual pada satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk data bersifat heterogeny, secara umum tidak memiliki sifat pergerakan data yang sama, tidak menumpuk atau tidak membentuk pola garis tertentu. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

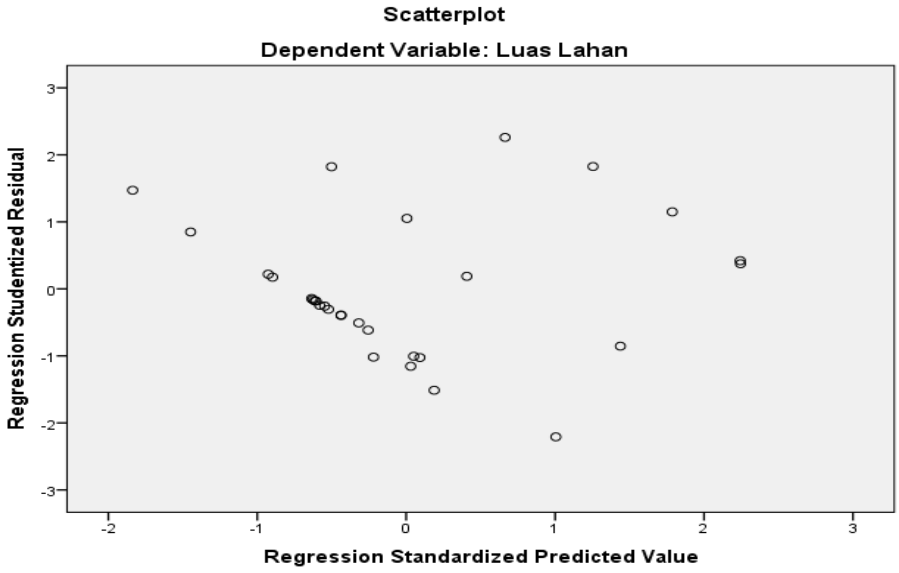

Sumber : Data Primer Olahan, 2024
Gambar 4.2 hasil uji heteroskedastisitas

Dari gambar 4.2 diatas terlihat bahwa sebaran titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola atau alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadan dimana terjadinya korelasi antara rasidual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi persaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

Untuk mendekteksi autocorrelation digunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :1. Jika DW lebih kecil dari dl atau lebih besar dari (4-dL), maka hipotesisi nol ditolak, yang berarti terdapatat autokorelasi. 2 jika DW terletak antara dU dan (4-dU), maka hpotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. 3. Jika DW terletak antara dL dan dU atau di antara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin-Watson yang dapat dilihat pada Tabel 4.11.

N	K=6		K=7		K=8		K=9	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
25	0.8680	2.0125	0.7840	2.1441	0.7015	2.2801	0.6213	2.4192
26	0.8972	1.9924	0.8156	2.1172	0.7353	2.2463	0.6568	2.3786
27	0.9246	1.9745	0.8455	2.0931	0.7673	2.2159	0.6906	2.3419
28	0.9505	1.9585	0.8737	2.0715	0.7975	2.1884	0.7227	2.3086
29	0.9750	1.9442	0.9004	2.0520	0.8263	2.1636	0.7532	2.2784
30	0.9982	1.9313	0.9256	2.0343	0.8535	2.1410	0.7822	2.2508
31	1.0201	1.9198	0.9496	2.0183	0.8794	2.1205	0.8098	2.2256
32	1.0409	1.9093	0.9724	2.0038	0.9040	2.1017	0.8361	2.2026
33	1.0607	1.8999	0.9940	1.9906	0.9274	2.0846	0.8612	2.1814
34	1.0794	1.8913	1.0146	1.9785	0.9497	2.0688	0.8851	2.1619
35	1.0974	1.8835	1.0342	1.9674	0.9710	2.0544	0.9079	2.1440
36	1.1144	1.8764	1.0529	1.9573	0.9913	2.0410	0.9297	2.1274
37	1.1307	1.8700	1.0708	1.9480	1.0107	2.0288	0.9505	2.1120
38	1.1463	1.8641	1.0879	1.9394	1.0292	2.0174	0.9705	2.0978
39	1.1612	1.8587	1.1042	1.9315	1.0469	2.0069	0.9895	2.0846
40	1.1754	1.8538	1.1198	1.9243	1.0639	1.9972	1.0078	2.0723

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat kita ketahui nilai dL dan dU, dengan jumlah k=30 dan jumlah variabel 7. Yaitu nilai dL= 0.9256 dan nilai dU= 2.0343 selanjutnya membandingkan dengan nilai tabel DW untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Nilai DW dapat diperoleh dari Tabel nilai Durbin-Watson yang dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Nilai Durbin Watson

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790[a]	.624	.504	.27181	1.718

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pendapatan Karet, Jumlah Tanggungan Keluarga, Faktor Iklim, Harga Karet, Umur Petani, Umur Tanaman Karet

b. Dependent Variable: Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui nilai DW= 1.718, maka dari kedua tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokolerasi negatif, Karena nilai DW terletak diantara dU dan 4-dU. Jika DW Terletak diantara (dU) dan (4- dU), maka dapat di simpulkan tidak ada autokolerasi.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin-Watson yang bisa dilihat pada Tabel 4.10 dengan n=30, k= 7, dipenelitian ini nilai DW = 1.718, 4-dU =(1,9657), 4-dL = (3,0744), berarti DW terletak diantara dU dan (4-dU), 4-dU =(1,9657), DW = 1.718, 4-dL = (3,0744), untuk lebih jelasnya dapat didlihat pada gambar 4.3.

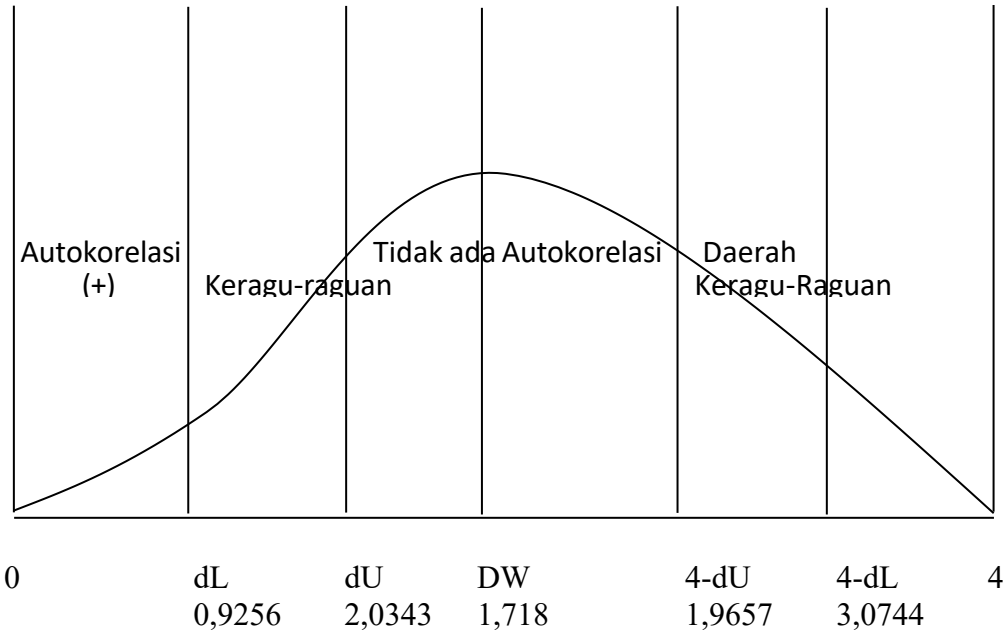

Gambar 4.3 Grafik Hasil Uji Analisis Autokolerasi Durbin-Watson

Berdasarkan gambar 4.1 diatas maka, dapat diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,718. Karena nilai DW terletak diantara dU dan 4-dU, jika nilai dL ≤ d ≤ dU maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokolerasi negatif.

4.5 Uji T (Uji Parsial)

Berdasarkan Uji T sig di Tabel 4.12, variabel yang berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5% dengan nilai sig < 0.05 menunjukkan hanya terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit, artinya variabel Pendapatan usaha tani karet (X1), faktor alam (Musim Hujan) (X3) dan umur petani (X5) berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet beralihfungsi menjadi kelapa sawit, sedangkan variabel Harga Karet (X2), umur tanaman karet (X4), jumlah tanggungan keluarga (X6), dan pendidikan (X7) tidak berpengaruh nyata terhadap luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit pada taraf nyata 5%.

4.5.1. Pengaruh Pendapatan Usaha Tani Karet (X1) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet

Faktor lain yang berpengaruh nyata terhadap luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi lahan kelapa sawit adalah variabel pendapatan usaha tani karet, hal tersebut dapat dilihat dari nilai t-sig (0,001) sehingga tolak H_0 dan terima H_1 pada taraf signifikan 5%. Parameter estimasi variabel pendapatan usaha tani karet bertanda positif dengan nilai 0,066 yang berarti bahwa semakin tinggi pendapatan petani karet yang diterima maka luas lahan karet yang beralih fungsi akan berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nurmedika, Basir, Damayanti (2015) yang menjelaskan bahwa pendapatan usahatani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan petani melakukan alih fungsi kakao menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.

Adapun nilai signifikansi t untuk variabel ini adalah sebesar 0,001, menandakan bahwa nilai sig < dari pada 0,05 hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial pendapatan usaha tani berpengaruh sangat signifikan terhadap luas lahan dialih fungsikan. Keputusan petani karet beralih fungsi menjadi lahan kelapa sawit yaitu karena pendapatan yang diperoleh dari bertani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Harga karet yang sangat rendah menyebabkan petani karet memilih untuk mengalihfungsikan lahannya agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga mampu memperbaiki perekonomian keluarganya. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan petani karet berpengaruh secara signifikan terhadap luas lahan karet yang beralihfungsi.

Pendapatan karet rendah disebabkan oleh produksi karet yang masih rendah dibandingkan dengan kelapa sawit yang produksi nya mencapai rata-rata 980 kg dengan luas lahan 2-3 Ha, sedangkan produksi karet dengan rata-rata 364 kg perbulan, maka karena produksi dihasilkan kelapa sawit lebih besar maka pendapatan diperoleh petani kelapa sawit lebih besar dibandingkan karet.

4.5.2 Pengaruh Harga Karet (X2) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet

Berdasarkan Tabel 4.12 Harga Karet merupakan salah satu variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet beralih fungsi menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya, hal ini dapat dilihat dari nilai t-sig (0,983) pada taraf signifikan 5 % sehingga terima H_0 dan tolak H_1. Parameter estimasi Harga Karet bertanda positif dengan nilai 0,003 yang berarti apabila semakin rendah harga karet maka semakin besar kemungkinan luas lahan karet yang beralihfungsi menjadi lahan kelapa sawit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martunisa dan Trisna (2018) yang mengemukakan bahwa variabel harga karet tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan sawah di Kecamatan Cibeureum Kota Tasik Malaya.

Adapun nilai signifikansi t untuk variabel ini adalah sebesar 0,983, menandakan bahwa nilai sig > dari pada 0,05 hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial Harga Karet tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan dialih fungsikan karena harga karet yang tidak stabil mempengaruhi petani dalam melakukan alif fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit. Harga karet yang tidak stabil akan mempengaruhi petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi petani akan sulit untuk bertahan hidup maka oleh sebab itu petani lebih memilih untuk mengalihkan lahan menjadi kelapa sawit karena pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan karet karena produksi kelapa sawit lebih besar dibandingkan karet walaupun harga karet jauh lebih tinggi dengan rata-rata Rp. 7.787 dibandingkan dengan kelapa sawit dengan rata-rata harga 2.934.

4.5.3 Pengaruh Faktor Alam (Musim Hujan) (X3) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet

Variabel faktor alam berpengaruh nyata terhadap terjadinya alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya, karena nilai t-sig (0,016) pada taraf signifikan 5% sehingga tolak H_0 dan terima H_1. Pada parameter estimasi faktor alam bertanda negatif dengan nilai -0,205, yang berarti bahwa semakin tinggi faktor alam (Musim Hujan) maka petani karet cenderung akan melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit.

Adapun nilai signifikansi t untuk variabel ini adalah sebesar 0,016, menandakan bahwa nilai sig < dari pada 0,05 hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, artinya secara parsial faktor alam (Curah Hujan) berpengaruh sangat signifikan terhadap luas lahan dialih fungsikan. Curah hujan memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dari karet ke kelapa sawit. Curah hujan yang tinggi dan tidak merata dapat menurunksn produktivitas karet dan meningkatkan resiko kerugian, sehingga mendorong petani untuk melakukan alih fungsi lahannya ke lahan kelapa sawit yang lebih tahan terdahadap kondisi dan memberikan hasil ekonomi yang lebih stabil.

Faktor alam (Curah Hujan) berpengaruh signifikan karena pada saat musim hujan petani karet tidak akan bisa melakukan penyadapan dibandingkan dengan kelapa sawit tidak terlalu berpengaruh terhadap curah hujan ,walaupun musim hujan petani kelapa sawit tetap bisa melakukan pemanenan atau mendapatkan hasil.

4.5.4 Pengaruh Umur Tanaman Karet (X4) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet

Variabel umur tanaman karet tidak berpengaruh nyata terhadap terjadinya alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya, karena nilai t-sig (0,135) pada taraf signifikan 5% sehingga terima H_0 dan tolak H_1. Pada parameter estimasi umur tanaman karet bertanda negatif dengan nilai -0,019, yang berarti bahwa semakin tinggi umur tanaman karet maka petani karet cenderung akan melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit.

Adapun nilai signifikansi t untuk variabel ini adalah sebesar 0,135, menandakan bahwa nilai sig > dari pada 0,05 hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial Harga Karet tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan dialih fungsikan dari karet menjadi kelapa sawit.

Pada penelitian yang telah dilakukan, salah satu faktor yang menyebabkan petani karet mengalihfungsikan lahannya menjadi kelapa sawit karena tanaman karet banyak yang sudah berumur tua dan tidak produktif lagi sehingga harus dilakukan peremajaan tanaman. Oleh karna hal tersebut maka petani karet lebih cenderung untuk mengalihfungsikan lahannya menjadi kelapa sawit.

4.5.5 Pengaruh Umur Petani (X5) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet

Berdasarkan Tabel 4.12 umur petani merupakan salah satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet beralihfungsi menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya, hal ini dapat dilihat dari nilai t-sig (0,039) pada taraf signifikan 5 % sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Parameter estimasi umur petani bertanda positif dengan nilai 0,023 yang berarti apabila semakin tinggi umur petani maka semakin besar kemungkinan luas lahan karet yang beralihfungsi menjadi kelapa sawit.

Pada hasil penelitian di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya, umur petani karet yang beralihfungsi menjadi lahan kelapa sawit terdapat 53,3% petani yang berumur diatas 50 tahun dan 46,6% petani yang berumur dibawah 50 tahun. Semakin tinggi umur petani maka akan semakin besar terjadinya alih fungsi lahan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa variabel umur petani berpengaruh nyata terhadap luas lahan karet yang beralihfungsi.

Adapun nilai signifikansi t untuk variabel ini adalah sebesar 0,039, menandakan bahwa nilai sig < dari pada 0,05 hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, artinya secara parsial umur petani berpengaruh signifikan terhadap luas lahan dialih fungsikan dari tanaman karet menjadi kelapa sawit. Dengan banyaknya petani dengan umur yang masih produktif dan tidak produktif (50-70 Tahun) dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap produktivitas kebun dan keberlanjutan usaha. Dampak dari umur produktif yaitu memiliki tenaga yang kuat,kemampuan kerja yang tinggi, daya tahan yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan teknologi dan inovasi, serta dapat menjalankan usaha tani dalam jangka yang panjang, Dampak negatif dari umur produktif yaitu kurangnya kemampuan petani dalam mengelolah usahatani, kemampuan kerja yang menurun dan daya tahan yang kurang baik ,umur petani yang tidak produktif yaitu petani yang berumur lebih dari 65 tahun.

4.5.6 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X6) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet

Variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet melakukan alih fungsi lahannya menjadi kelapa sawit, hal tersebut dapat dilihat dari nilai t-sig (0,105) sehingga terima H0 dan tolak H1 pada taraf signifikan 5%. Parameter estimasi variabel jumlah tanggungan keluarga bertanda negatif dengan nilai -0,061 yang berarti apabila semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kemungkinan akan semakin luas lahan petani karet yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Puspasari (2012) yang menjelaskan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap

alih fungsi lahan pertanian, bagi petani, lahan merupakan sumber memproduksi makanan dan keberlangsungan hidup.

Adapun nilai signifikansi t untuk variabel ini adalah sebesar 0,105, menandakan bahwa nilai sig > dari pada 0,05 hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan dialih fungsikan dari karet menjadi kelapa sawit .

Pada penelitian yang telah dilakukan di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar beban ekonomi yang harus dipenuhi untuk kebutuhan sehari-hari, petani beranggapan bahwa beralih fungsi menjadi kelapa sawit akan meningkatkan pendapatan mereka sehingga variabel jumlah tanggungan keluarga tidak signifikan terhadap keputusan petani untuk melakukan alih fungsi.

4.5.7 Pengaruh Pendidikan (X7) Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet

Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet beralihfungsi menjadi kelapa sawit, hal ini ditunjukkan dari nilai t-sig (0,278) pada taraf signifikan 5% sehingga terima H0 dan tolak H1. Tingkat pendidikan memiliki parameter estimasi bertanda positif dengan nilai 0,025 yang berarti semakin tinggi pendidikan seorang petani maka akan semakin besar kemungkinan luas lahan petani karet beralihfungsi menjadi lahan kelapa sawit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra (2017) yang mengungkapkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah.

Adapun nilai signifikansi t untuk variabel ini adalah sebesar 0,278, menandakan bahwa nilai sig > dari pada 0,05 hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan

H_1 ditolak, artinya secara parsial pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan dialih fungsikan dari karet menjadi kelapa sawit. Pendidikan petani di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya sudah tergolong baik karena rata-rata petani karet yang melakukan alih fungsi lahan berpendidikan terakhir 9,2 tahun.

Semakin tinggi pendidikan petani seharusnya petani tersebut dapat menerima penyuluhan atau arahan dari pemerintah agar tidak melakukan alih fungsi lahan dan tetap mempertahankan lahan karetnya karena apabila semakin banyak petani yang beralihfungsi maka produksi karet akan terus berkurang, dimana karet memiliki nilai tersendiri dan tidak dapat digantikan oleh apapun, sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi keputusan petani karet untuk beralihfungsi (Stayansah Tri et al,. 2023)

4.6 Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan dikenal dengan uji serentak atau uji secara bersama, uji simultan digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel independen (pendapatan usaha tani karet, harga karet, faktor alam, umur tanaman karet, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan) secara bersamasama terhadap variabel dependen (luas lahan dialih fungsikan).

Untuk menguji signifikansi pendapatan usaha tani karet, harga karet, faktor alam (musim hujan), umur tanaman karet, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan secara simultan atau bersama terhadap alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Formulasi hipotesis untuk uji F ini adalah Ho ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh F sig : 0,001 dengan taraf nyata sebesar 5% dapat diartikan bahwa variabel pendapatan usaha tani karet, harga karet, faktor alam (musim hujan), umur tanaman karet, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan signifikan atau berpengaruh nyata terhadap luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit.

4.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Faktor- faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet untuk melakukan alih fungsi lahan dari tanaman karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sentajo Raya dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Faktor- faktor yang diduga berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pada penelitian ini meliputi pendapatan usaha tani karet (X1), harga karet (X2), faktor alam (Musim Hujan) (X3), umur tanaman karet (X4), umur petani (X5), jumlah tanggungan keluarga (X6), dan pendidikan petani (X7). Faktor- faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet menjadi kelapa sawit di di Desa Muaro Sentajo Kecematan Sentajo Raya

Variabel	Parameter Estimasi	T hit	T sig	VIF	Keterangan
Konstanta	-1.305	-1.308	.204		
X_1= pendapatan usaha tani karet	.066	4.026	.001**	1.716	Sangat Berpengaruh Nyata
X_2= harga karet	.003	.021	.983	1.114	Tidak Berpengaruh Nyata
X_3= faktor alam (musim hujan)	-.205	-2.621	.016**	4.353	Sangat Berpengaruh Nyata

X_4= umur tanaman karet	-.019	-1.550	.135	4.189	Tidak Berpengaruh Nyata
X_5= umur petani	.023	2.200	.039*	1.067	Berpengaruh Nyata
X_6=jumlah tanggungan keluarga	-.061	-1.693	.105	1.820	Tidak Berpengaruh Nyata
X_7= pendidikan	.025	1.113	.278	1.643	Tidak Berpengaruh Nyata
R-Square (R^2)	0,624				
F hitung	5,216				
F sig	.001[b]				
Durbin Watson	1,718				

Keterangan = * Berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 % (0,05).

Berdasarkan output diatas, model regresi berganda dapat dinyatakan sebagai berikut : $Y = -1,305 + 0,066X_1 + 0,003X_2 – 0,205X_3 – 0,019X_4 + 0,023X_5 – 0,061X_6 + 0,025X_7$.

Nilai konstanta memiliki nilai negatif sebesar -1,305. tanda negatif artinya menunjukan pengaruh yang berlawanan arah antara variable independent dan variable dependen. Hal ini menunjukan bahwa semua variable independent yang meliputi Pendapatan usaha tani karet, harga karet,faktor alam(musim hujan), umur tanaman karet, umur petani , jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan bernilai 0 maka nilai konstanta yang bertanda negatif menunjukkan terjadinya penurunan luas lahan karet yang beralih fungsi sebesar -1,305 Ha.

4.8 Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Berdasarkan Tabel 4.12 diperoleh koefisien determinasi (R_2) sebesar 0,624. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari pendapatan usahatani karet, harga karet, faktor alam (musim hujan), umur tanaman karet, umur

petani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan mampu menjelaskan variasi perubahan luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit sebesar 62,40% dan sisanya sebesar 37,60% dijelaskan oleh peubah lain yang tidak dimasukkan ke dalam model (persamaan) yang diwakili oleh peubah error term seperti :

4.8.1 Harga Kelapa Sawit

Terjadinya peningkatan harga kelapa sawit yang sangat signifikan dimana pada tahun 2025 harga kelapa sawit sebesar Rp.2900/kg sampai dengan saat ini. Hal tersebut membuat petani karet mengalihfungsikan lahan mereka menjadi kelapa sawit, karena penghasilan yang diperoleh dari bertani kelapa sawit memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari.

4.8.2 Produksi Karet

Berdasarkan data statistik 5 tahun terakhir, dapat dijelaskan bahwa luas lahan karet terus berkurang dikarenakan terjadinya alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit sehingga mengakibatkan produksi karet yang juga semakin berkurang. Hal tersebut dapat berdampak terhadap berkurangnya penghasilan yang diperoleh petani karet dan membuat petani lebih memilih untuk beralih fungsi.

4.8.3 Tenaga Kerja

Petani karet di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Rata rata-rata memiliki luas lahan sebanyak 2 sampai dengan 3 Ha. Biasanya petani karet mengelola perkebunannya hanya sendiri, namun karena kebanyakan petani karet yang berumur diatas 50 tahun, maka petani tersebut menggunakan tenaga kerja harian untuk dapat membantu menderes karet karena harus dilakukan setiap hari.

Berdasarkan hal tersebut, petani karet harus mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja harian, padahal pendapatan yang diperoleh dari bertani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari sehingga menyebabkan petani karet memilih untuk melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit. Perawatan kelapa sawit hanya dilakukan oleh petani itu sendiri karena perawatannya cenderung lebih mudah dibandingkan karet dan tidak mengharuskan petani untuk datang ke kebun setiap hari sehingga dapat menghemat pengeluaran karena tidak menggunakan tenaga kerja tambahan.

4.8.4 **Serangan Hama dan Penyakit**

Perkebunan karet sangat rentan terkena serangan hama, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Sentajo Raya, hama yang paling banyak menyerang perkebunan mereka yaitu jamur akar putih, dimana jamur tersebut sangat sulit untuk dikendalikan perkembangannya sehingga dapat menimbulkan kerugian terhadap petani karena tanaman karet mati. Sedangkan yang menyerang perkebunan kelapa sawit cenderung lebih sedikit dan sebagian besar hamanya adalah golongan serangga dan tikus, dimana serangan tersebut lebih mudah untuk dikendalikan/ditanggulangi. Hal tersebut membuat petani karet lebih memilih mengalhfungsikan lahan mereka menjadi kelapa sawit.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik petani karet yang beralihfungsi menjadi kelapa sawit di Desa Muaro Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya dengan rata-rata umur petani yaitu 50,17 tahun, rata-rata pendidikan terakhir 9,2 tahun, rata-rata lama berusaha tani 27,33 tahun dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4,0 jiwa.
2. Koefisien Determinasi (R2) dengan nilai 0,624 yang berarti variabel bebas yang terdiri dari pendapatan usaha tani karet, harga karet, faktor alam (musim hujan), umur tanaman karet, umur petani , jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan mampu menjelaskan variabel terikat yaitu luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit sebesar 62,40% dan sisanya sebesar 37,60% dijelaskan oleh perubahan lain seperti harga kelapa sawit, produksi karet, tenaga kerja dan serangan hama dan penyakit yang tidak dimasukkan ke dalam model (persamaan) yang diwakili oleh peubah error term. Secara simultan (Uji F) diperoleh nilai F sig : 0,001 dengan taraf nyata sebesar 5% dapat diartikan bahwa variabel Pendapatan usaha tani karet, harga karet, umur tanaman karet, umur petani , jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan signifikan atau berpengaruh nyata terhadap luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit. Secara parsial (uji T) variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada taraf nyata < 5% yaitu

terdapat 3 variabel artinya variabel Pendapatan Usaha Tani Karet (X1), faktor alam (Musim Hujan) (X3) dan umur petani (X5) berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet beralihfungsi menjadi kelapa sawit.

5.2 Saran

Adapun saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Tingkat pendidikan seorang petani akan menentukan pola pikir petani tersebut dalam mengelola usahataninya, petani yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya masih tergolong rendah, untuk itu diperlukan peran pemerintah agar dapat memberikan penyuluhan terkait upaya mempertahankan perkebunan karet sehingga alih fungsi lahan dapat diminimalisir.
2. Tingkat pendidikan petani yang tergolong rendah dapat dibantu dengan diberikan penyuluhan tentang bertani karet yang benar agar dapat meningkatkan produksi karet tersebut sehingga alih fungsi lahan dapat berkurang. Lama berusahatani petani sudah tergolong berpengalaman, namun masih banyak petani yang tetap melakukan alih fungsi lahan, untuk itu diperlukan kesadaran petani itu sendiri bahwa perkebunan karet juga memiliki manfaat tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh komoditi apapun. Umur karet yang semakin tua rentan terhadap serangan hama dan penyakit, untuk itu diperlukan perawatan yang baik dan benar agar tanaman karet tidak mati dan petani tidak mengalami kerugian.
3. Terjadinya alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit akan memberikan dampak baik positif maupun negatif, seharusnya perkebunan kelapa sawit dapat bertambah namun tidak mengurangi luas lahan karet yang ada. Untuk

itu diperlukan kesadaran petani karet tentunya didukung dengan penyuluhan yang diberikan agar dapat mempertahankan lahannya sehingga lahan karet tidak berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

A'ini, Y., & Jannah, W. (2016). Pengaruh penurunan harga karet mentah terhadap daya beli masyarakat di Pasar Desa Pasir Jaya. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, 5(2), 125-132.

Afriyadi, E. A., Tampubolon, D., & Sari, L. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Equity: Jurnal Ekonomi, 10(1), 24-35.

Ali, Jonni, Arman Delis, And Siti Hodijah. 2015. "Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Di Kabupaten Bungo Jonni Ali; Arman Delis; Siti Hodijah Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi." Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah 2(4): 201–8.

Alinda, S. N., Setiawan, A. Y., & Sudrajat, A. (2021). Analisis kualitas kehidupan kerja terhadap komitmen organisasi karyawan pada pt perkebunan nusantara vii.

Arja, A. R., & Supijatno. (2018). Penyadapan Tanaman Karet (Hevea brasiliensisMull-Arg.) di Perkebunan Karet Gurach Batu Estate, Asahan, Sumatera Utara. Bul. Agrohorti, 6(1), 1–9.

Arman, D. (2023). Perkebunan Karet dan Kebangkitan Ekonomi di Afdeeling Indragiri Tahun 1920-An. PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 12(1), 32-48.

Badan Pusat Statistik 2018. Kuantan Singingi Dalam Angka. Taluk Kuantan,Kuantan Singingi, Riau.

Badan Pusat Statistik 2019. Kuantan Singingi Dalam Angka. Taluk Kuantan,Kuantan Singingi, Riau.

Badan Pusat Statistik 2020. Kuantan Singingi Dalam Angka. Taluk Kuantan,Kuantan Singingi, Riau.

Badan Pusat Statistik 2021. Kuantan Singingi Dalam Angka. Taluk Kuantan,Kuantan Singingi, Riau.

Badan Pusat Statistik 2022. Kuantan Singingi Dalam Angka. Taluk Kuantan,Kuantan Singingi, Riau.

Badan Pusat Statistik 2023. Kuantan Singingi Dalam Angka. Taluk Kuantan,Kuantan Singingi, Riau.

Basriwijaya, K. M. Z., & Fitriana, L. (2021). Peran Komoditi Perkebunan Rakyat

Burano, Rizqha Sepriyanti Burano, And Trisna Yuliza Siska. 2019. "Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah." Menara Ilmu 13(10): 68–74.

Elinur.,Heriyanto,dan J.Saputra. 2019. Optimasi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Unri Conference Series : Agriculture and Food Security, 1;15-25.

Estimasi Produktivitas Kelapa Sawit Atmospherically Resistant Vegetation Index) dengan Citra Sentinel-2A (Studi Kasus : Beberapa Wilayah di Provinsi Riau). *Jurnal Geodesi Undip*, *10*(1), 153–162. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/29636.

Fadila, B., Khaswarina, S., & Kusumawaty, Y. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet rakyat di global. *Cendekia Niaga*, *3*(2), 29–36. https://doi.org/10.52391/jcn.v3i2.483.

GAPKI, (2017). ISPO Sebagai Alat Diplomasi Sawit Indonesia. [Internet]. [Diakses pada tanggal 4 September 2019].

Ghozali, I. (2001). Pengaruh Jabatan, Budaya Organisasional dan Konflik Peran terhadap Hubungan Kepuasan Kerja dengan Komitmen Organisasi: Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik. Simposium Nasional Akuntansi IV, Bandung, 30-31.

Harahap. (2018). Studi kelayakan bisnis pendekatan integratif.

Hasbullah. 2005. LembagaPendidikan. Jakarta: PenebarSwadaya.

Hasyim. (2003). Tataniaga Pertanian (Diktat Kuliah). Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Hariyani, S. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Serosah Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *green swarnadwipa: jurnal pengembangan ilmu pertanian*, *11*(3), 498-510.

Hernanto. 2018. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.

Hidayat, H., Susilastuti, D., & Karno, K. (2022). Pengaruh Produktifitas Perkebunan Karet Terhadap Ekspor Komoditas Karet Di Provinsi Kalimantan Barat. Jabe (Journal of Applied Business and Economic), 8(3), 278–289.

Iskandar. (2018). Analisis Produksi Tanaman Karet DiKabupatenAceh Tamiang. Jurnal Samudra Ekonomika, 2(1), 85–96.

Jabir, M. (2024). *Analisis Ekspor Perkebunan Indonesia= Analysis of Indonesian Plantation Exports* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Jurnal Manajemen Mandiri Saburai, *01*(01).
Kajian uji gelar aspal modifikasi berbasis karet padat jenis crepe rubber pada skala pilot. *Unri Conference Series: Community Engagement*, *3*, 602–610. https://doi.org/10.31258/unricsce.3.602-610.

Kalamento, Adrianto, Irwan Bempah, And Yanti Saleh. 2021. "Karakteristik Dan Pendapatan Petani Jagung Di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara." Agrinesia 5(2): 131–40.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). Manajemen pemasaran.

Mapandin, W. Y. (2005). Hubungan faktor-faktor sosial budaya dengan konsumsi makanan pokok rumah tangga pada masyarakat di kecamatan wamena, kabupaten jayawijaya tahun 2005 the association of socio-culture factors and staple food consumption among households of wamena community, jayawijaya in 2005 (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).

Martunisa,P., Trisna Insan Noor.2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Alih Fungsi Lahan Padi Sawah di Kelurahan Kersanegara Kecamatan Cibereum Kota Tasik Malaya Provinsi Jawa Barat. Fakultas Pertanian. Universitas Padjajaran, Sumedang. Jurnal Rekayasa Hijau,2(1):11-19.

Mirnasari, T., Dekasari, Y., Fe,), Bumi, S., & Jura, R. (2022). Analisis kualitas kerja terhadap karyawan pada PT Perkebunan Nusantara VII.

Mulyadi.2005. Akuntansi Biaya Edisi 5. Yogyakarta. UPP STIM YKPN Universitas Gadjah Mada.

Musthofa, K, 2018. Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kota Waringin Barat. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Palang karaya.[Tidak dipublikasikan].

Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan, and Badan Perencanaan Pembangunan. "Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif." *Kementrian PPN/Bappenas* (2013): 1-144.

Nasution, l. I., & medan, p. P. P. (2019). Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di kecamatan sirapit kabupaten langkat provinsi sumatera utara. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, 1-130.

Nurmedika, Basir M, Damayanti L. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pilihan Petani Melakukan Alih Usahatani Di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Jurnal Agroland, 22 (1): 9-20.

Pengaruh strategi bauran pemasaran terhadap kinerja pemasaran pada petani karet rakyat di kecamatan gunung toar Effect Of Marketing Mix Strategy On Marketing Performance Of Smallholder Rubber Farmers In Gunung Toar District. 5(1), 281–296.

Prabowo, R., Bambang, A. N., & Sudarno, S. (2020). Pertumbuhan penduduk dan alih fungsi lahan pertanian. Mediagro, 16(2).

Pratiwi. (2020). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatn Jangkang Kabupaten Sanggau. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA), 6 No 1, 122–129.

Pujiarti, Nina, Nuraini Asriati, And Husni Syahrudin. 2022. "Pengaruh Pendapatan Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang." Jurnal Pendidikan Dan Dan Pembelajaran Khatulistiwa JPPK) (JPPK) 11(2): 1–9. Doi 10.26418 /Jppk.V11i2.52408.

Purwowidodo, 1983. Teknologi mulsa. Dewaruci Press, Jakarta. 168 hlm.

Puspasari, A. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kondangjaya,Kecamatan Karawang Timur,Kabupaten Karawang). Institut Pertanian Bogor, Bogor. [Tidak dipublikasikan].

Putra,D.E., Andi Muhammad Ismail. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember. Manajemen Agribisnis. Politeknik Negri Jember, Jember. Agritech, 19(2):99-109.

Ridwan, S. P. (2021). Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama. CV. Azka Pustaka.

Santoso. (2000). Karakterisasi Peristiwa Kualitas Daya Distribusi dengan Transformasi Fourier dan Wavelet. IEEE Transactions on Power Delivery, 15 (1), 247-254.

Savitri, F. H. (2023). Pengaruh Knowledge Management pada Petani Binaan Csr sido Muncul dalam Adopsi Inovasi Budidaya Jawa di Desa Gudangharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri.

Soekartawi, 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta. Universitas Indonesia.

Soekartiwi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Coob-Douglass. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono, F. X. (2017). Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Suprianto, R. D. (2019). *Analisis Perubahan Lahan Perkebunan Terhadap Hasil Produksi Kelapa Sawit (Studi Kasus: Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya)* (Doctoral dissertation, ITN Malang).

Suriana, N. (2019). Budi Daya Tanaman Kelapa Sawit. Bhuana Ilmu Populer.

Susilo, (2007). Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Sekolah Dasar Di Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2017. *Universitas Negeri Yogyakarta*.

Syofian, S., Sujianto, S., & Handoko, T. (2020). Modal sosial kelembagaan petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi. Gulawentah: Jurnal Studi Sosial, 5(1), 52-59.

Tajulfitri, S. S. (2019). Posisi Perdagangan Karet Indonesia Dalam Menghadapi Pasar.

Tampubolon, D. (2021). Pewilayahan dan penyebaran industri untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Jurnal economica: Media Komunikasi ISEI Riau, 9(2), 108-119.

Tanjung, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pangan Padi Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhanbatu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Taufik, V. V., Sukmono, A., & Firdaus, H. S. (2021).Unggulan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Pelestarian Lingkungan Di Kawasan Sungai Batang Lubuh Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Agrica, 14(1), 58–70.

Tri Styansyah, W. (2023). *Analisis Kebutuhan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).

Wahanisa, R., & Adiyatma, S. E. (2021). Konsepsi Asas Kelestarian Dan Keberlanjutan Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Nilai Pancasila. Bina Hukum Lingkungan, 6(1), 93-118.

Widodo, E. (2022). Buku Ajar Mekanika Komposit dan Bio-Komposit. Umsida Press, 1-111.

Wulanasa, F. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Lampiran 1. Identitas Petani Sampel Pada Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Muaro Sentajo

NO	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga
1	Armedi	55	L	16	20	3
2	Jhonnel Afrinerry	40	L	12	20	3
3	Arliyusman	65	L	6	40	3
4	Aidil Adha	40	L	12	25	3
5	Yusnaini	51	P	9	15	2
6	Yulhainis	60	P	6	37	2
7	Bastian	57	L	6	30	5
8	Sudirman	39	L	6	19	3
9	Apilusman	43	L	12	18	3
10	Arisman	53	L	6	30	2
11	Donneri	30	L	12	15	4
12	Asri Maulut	34	L	12	16	3
13	Mariani	65	P	6	45	6
14	Santi Ernita	49	P	6	30	4
15	Rusmadi	57	L	12	37	3
16	Erman	47	L	12	27	3
17	Usman	70	L	6	45	4
18	Alwis	59	L	6	34	4
19	Asnaini	56	P	9	30	9
20	Suhatri	52	L	9	30	5
21	Gusmarizal	54	L	9	20	4
22	Helpa Sukaesi	46	P	12	26	5
23	Edi	61	L	6	38	3
24	Nursida	40	P	12	25	4
25	Arlisman	40	L	12	25	5
26	Mariani	57	P	6	30	6
27	Yetti Darisna	42	P	12	17	4
28	Ani Fitri	44	P	12	19	4
29	Elpis	47	L	9	27	5
30	Malayasman	52	L	6	30	5
	Jumlah	**1.505**		**277**	**820**	**119**
	Rata-Rata	**50,17**		**9,2**	**27,33**	**4,0**

Lampiran 2. Karakteristik Petani Sampel pada Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Muaro Sentajo

NO	Lokasi Lahan	Luas Lahan (Ha)	Umur Tanaman Karet (Tahun)	Umur Tanaman Kelapa Sawit (Tahun)	Harga Karet (Tahun)	Harga Kelapa Sawit (Tahun)	Iklim Ranting 1 - 5
1	Sungai Lintang	3	15	5	8.400	3.030	5
2	Sungai Lintang	2.5	15	5	8.000	3.000	4
3	Sungai Lintang	3	28	5	7.400	3.000	3
4	Sungai Lintang	3	10	5	8.400	3.230	4
5	Sungai Lintang	2	10	5	7.400	3.050	5
6	Sungai Lintang	2	35	5	7.000	3.050	5
7	Sungai Lintang	2.4	25	7	8.400	2.900	4
8	Sungai Lintang	2.5	14	5	8.400	2.900	3
9	Sungai Lintang	2	18	7	7.400	2.900	5
10	Sungai Lintang	2	24	6	7.000	2.900	4
11	Sungai Lintang	2.5	10	5	8.400	2.900	5
12	Sungai Lintang	2	11	5	8.000	3.030	4
13	Sungai Lintang	2	40	5	7.400	2.900	5
14	Sungai Lintang	2	23	7	7.000	2.800	4
15	Sungai Lintang	2	32	5	8.400	2.900	4
16	Sungai Lintang	2	20	7	7.400	2.800	5
17	Sungai Lintang	3	38	7	8.000	2.800	5
18	Sungai Lintang	2	29	5	7.000	2.800	5
19	Sungai Lintang	2	25	5	7.400	3.000	3
20	Sungai Lintang	3	25	5	8.000	3.030	5
21	Sungai Lintang	2	25	5	7.400	2.900	5
22	Sungai Lintang	2	20	6	8.400	3.000	5
23	Sungai Lintang	2	33	5	8.000	2.900	5
24	Sungai Lintang	2	15	5	7.400	2.900	4
25	Sungai Lintang	2	15	5	7.400	2.900	4
26	Sungai Lintang	2	25	5	8.000	3.000	5
27	Sungai Lintang	2	12	5	7.000	2.800	5
28	Sungai Lintang	2	14	5	8.400	2.900	5
29	Sungai Lintang	2	22	5	8.400	2.800	5
30	Sungai Lintang	2	17	5	8.400	3.000	5
	Jumlah	**84**	**645**	**162**	**233.600**	**88.020**	**135**
	Rata - Rata	**2,8**	**21,5**	**5,4**	**7.787**	**2.934**	**4,5**

Lampiran 3. Poduksi Karet Petani di Sungai Lintang Desa Muaro Sentajo Kecematan Sentajo Raya

NO	Luas Lahan	Produksi Perhari (Kg)	Produksi Perminggu (Kg)	Waktu Efektif Penyadapan (Hari)	Pendapatan Produksi (Kg/Bln)	Pendapatan Karet (Rp/Thn)
1	3	19	133	120	400	19.152.000
2	2.5	15	110	120	330	14.400.000
3	3	16	116	120	498	14.208.000
4	3	23	166	120	500	23.184.000
5	2	14	100	120	300	12.432.000
6	2	18	126	120	378	15.120.000
7	2.4	17	120	120	360	17.136.000
8	2.5	20	140	120	420	20.160.000
9	2	12	90	120	270	10.656.000
10	2	13	96	120	288	10.920.000
11	2.5	18	130	120	390	18.144.000
12	2	13	95	120	285	12.480.000
13	2	14	100	120	300	12.432.000
14	2	15	106	120	320	12.600.000
15	2	14	100	120	300	14.112.000
16	2	19	133	120	400	16.872.000
17	3	28	200	120	600	26.880.000
18	2	19	133	120	400	15.960.000
19	2	16	116	120	350	14.208.000
20	3	23	166	120	500	22.080.000
21	2	14	100	120	300	15.984.000
22	2	23	116	120	350	23.184.000
23	2	19	133	120	340	18.240.000
24	2	14	100	120	300	12.432.000
25	2	17	120	120	360	15.096.000
26	2	18	126	120	380	17.280.000
27	2	15	106	120	320	12.600.000
28	2	14	100	120	300	14.112.000
29	2	17	120	120	360	17.136.000
30	2	15	106	120	320	15.120.000
Jumlah		**512**	**3.603**	**3.600**	**10.919**	484.320.000
Rata - Rata		**17,06**	**120,1**	**120**	**364**	**16.144.000**

Lampiran 4. Poduksi Kelapa Sawit Petani di Sungai Lintang Desa Muaro Sentajo Kecematan Sentajo Raya

NO	Luas Lahan	Produksi Perbulan (Kg)	Waktu Panen (Bln)	Pendapatan Kelapa Sawit (Rp/Thn)
1	3	2.000	12	72.720.000
2	2.5	1.200	12	43.200.000
3	3	1.750	12	63.000.000
4	3	2.000	12	77.520.000
5	2	800	12	29.088.000
6	2	700	12	25.620.000
7	2.4	800	12	27.840.000
8	2.5	900	12	31.320.000
9	2	700	12	24.360.000
10	2	700	12	24.360.000
11	2.5	800	12	27.840.000
12	2	900	12	32.724.000
13	2	800	12	27.840.000
14	2	800	12	26.880.000
15	2	900	12	31.320.000
16	2	900	12	30.240.000
17	3	1.800	12	60.480.000
18	2	800	12	26.880.000
19	2	700	12	25.200.000
20	3	1.700	12	61.812.000
21	2	900	12	31.320.000
22	2	800	12	28.800.000
23	2	800	12	27.840.000
24	2	700	12	24.360.000
25	2	800	12	27.840.000
26	2	700	12	25.200.000
27	2	800	12	26.880.000
28	2	850	12	29.580.000
29	2	700	12	23.520.000
30	2	700	12	25.200.000
Jumlah	**84**	**29.400**	**360**	**1.040.784.000**
Rata-Rata	**2,8**	**980**	**12**	**34.692.800**

Lampiran 5. Ringkasan Data Mentah dan Variabel Penelitihan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit

NO	Luas Lahan (Y)	Pendapatan Karet (X1)	Harga Karet (X2)	Faktor Alam (X3)	Umur Tanaman Karet (X4)	Umur Petani (X5)	Jumlah Tanggungan Keluarga (X6)	Pendidikan (X7)
1	3	19.152.000	8.400	5	15	55	3	16
2	2.5	14.400.000	8.000	4	15	40	3	12
3	3	14.208.000	7.400	3	28	65	3	6
4	3	23.184.000	8.400	4	10	40	3	12
5	2	12.432.000	7.400	5	10	51	2	9
6	2	15.120.000	7.000	5	35	60	2	6
7	2.4	17.136.000	8.400	4	25	57	5	6
8	2.5	20.160.000	8.400	3	14	39	3	6
9	2	10.656.000	7.400	5	18	43	3	12
10	2	10.920.000	7.000	4	24	53	2	6
11	2.5	18.144.000	8.400	5	10	30	4	12
12	2	12.480.000	8.000	4	11	34	3	12
13	2	12.432.000	7.400	5	40	65	6	6
14	2	12.600.000	7.000	4	23	49	4	6
15	2	14.112.000	8.400	4	32	57	3	12
16	2	16.872.000	7.400	5	20	47	3	12
17	3	26.880.000	8.000	5	38	70	4	6
18	2	15.960.000	7.000	5	29	59	4	6
19	2	14.208.000	7.400	3	25	56	9	9
20	3	22.080.000	8.000	5	25	52	5	9
21	2	15.984.000	7.400	5	25	54	4	9
22	2	23.184.000	8.400	5	20	46	5	12
23	2	18.240.000	8.000	5	33	61	3	6
24	2	12.432.000	7.400	4	15	40	4	12
25	2	15.096.000	7.400	4	15	40	5	12
26	2	17.280.000	8.000	5	25	57	6	6
27	2	12.600.000	7.000	5	12	42	4	12
28	2	14.112.000	8.400	5	14	44	4	12
29	2	17.136.000	8.400	5	22	47	5	9
30	2	15.120.000	8.400	5	17	52	5	6

Lampiran 6. Uji Normalitas

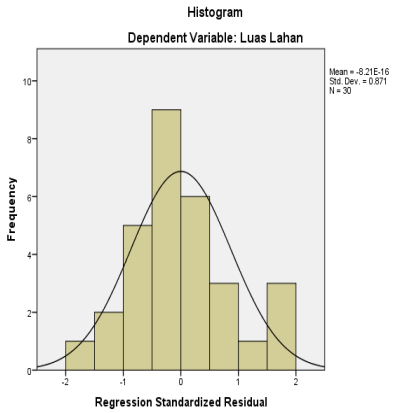

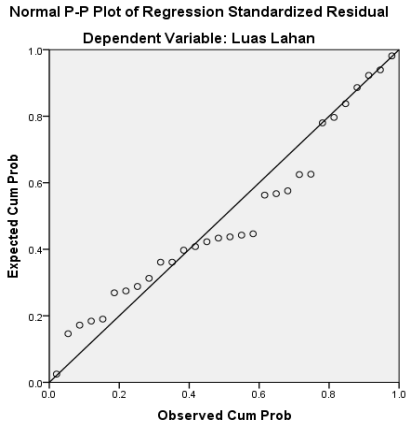

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23752464
Most Extreme Differences	Absolute	.161
	Positive	.161
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.884
Asymp. Sig. (2-tailed)		.415

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 7. Uji Multikolenieritas

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.305	.998		-1.308	.204		
	Pendapatan Karet	.066	.016	.675	4.026	.001	.609	1.643
	Harga Karet	.003	.122	.004	.021	.983	.583	1.716
	Faktor Alam	-.205	.078	-.362	-2.621	.016	.897	1.114
	Umur Tanaman Karet	-.019	.012	-.423	-1.550	.135	.230	4.353
	Umur Petani	.023	.011	.589	2.200	.039	.239	4.189
	Jumlah Tanggungan Keluarga	-.061	.036	-.229	-1.693	.105	.937	1.067
	Pendidikan	.025	.023	.196	1.113	.278	.549	1.820
a. Dependent Variable: Luas Lahan								

Lampiran 8. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.307	.567		-.541	.594
Pendapatan Karet	.010	.009	.254	1.034	.312
Harga Karet	.011	.069	.041	.163	.872
Faktor Alam	-.004	.044	-.018	-.088	.931
Umur Tanaman Karet	.007	.007	.392	.986	.335
Umur Petani	-.001	.006	-.090	-.229	.821
Jumlah Tanggungan Keluarga	.002	.020	.019	.094	.926
Pendidikan	.020	.013	.385	1.473	.155

a. Dependent Variable: ABS_RES

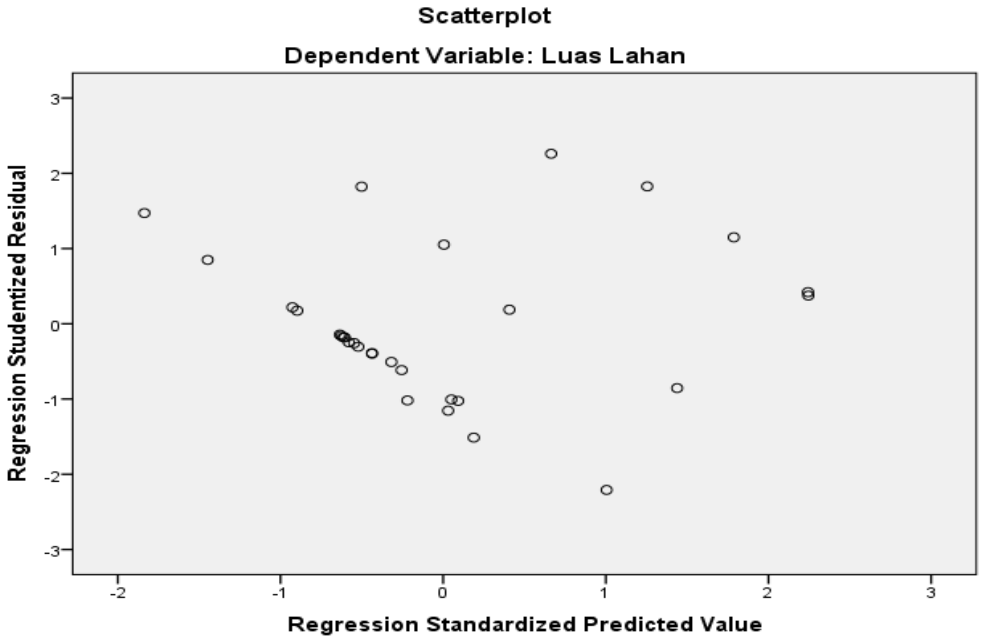

Lampiran 9. Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790[a]	.624	.504	.27181	1.718

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pendapatan Karet, Jumlah Tanggungan Keluarga, Faktor Iklim, Harga Karet, Umur Petani, Umur Tanaman Karet

b. Dependent Variable: Luas Lahan

Lampiran 10. Uji Parsial (T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.305	.998		-1.308	.204
	Pendapatan Karet	.066	.016	.675	4.026	.001
	Harga Karet	.003	.122	.004	.021	.983
	Faktor Alam	-.205	.078	-.362	-2.621	.016
	Umur Tanaman Karet	-.019	.012	-.423	-1.550	.135
	Umur Petani	.023	.011	.589	2.200	.039
	Jumlah Tanggungan Keluarga	-.061	.036	-.229	-1.693	.105
	Pendidikan	.025	.023	.196	1.113	.278

a. Dependent Variable: Luas Lahan

Lampiran 11. Uji Simultan (F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.698	7	.385	5.216	.001[b]
	Residual	1.625	22	.074		
	Total	4.323	29			

a. Dependent Variable: Luas Lahan

b. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pendapatan Karet, Jumlah Tanggungan Keluarga, Faktor Iklim, Harga Karet, Umur Petani, Umur Tanaman Karet

Lampiran 12. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790[a]	.624	.504	.27181	1.718

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pendapatan Karet, Jumlah Tanggungan Keluarga, Faktor Iklim, Harga Karet, Umur Petani, Umur Tanaman Karet

b. Dependent Variable: Luas Lahan

Lampiran 13. Dokumentasi pengambilan data responden di desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya

Gambar 1.Pengambilan Data Responden

Gambar 2.Pengambilan Data Responden

Gambar 3.Pengambilan Data Responden

Gambar 4.Pengambilan Data Responden

RIWAYAT HIDUP

Rizki Muditama dilahirkan pada tanggal tanggal 04 Oktober 2002 di Desa Jalur Patah Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Lahir dari pasangan Harlipon dan Susilayanti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pada tahun 2008 masuk TK Nurul Islam Muaro Sentajo sampai tahun 2009. Pada tahun 2009 masuk Sekolah Dasar di SDN 004 Muaro Sentajo sampai tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah di MTSN Sentajo Raya hingga tamat pada tahun 2018, selanjutnya melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Sentajo Raya dan tamat pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi. Pada tanggal 09 Juli sampai 09 September 2024, penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Wanasari Nusantara di Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada tanggal 19 Maret 2025 melaksanakan seminar proposal dan pada bulan April 2025 sampai bulan juli 2025 melaksanakan penelitian di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Tanggal 05 Agustus 2025 melaksanakan seminar hasil, selanjutnya tanggal 25 Agustus 2025 melalui Ujian Komprehensif dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar sarjana pertanian melalui sidang tertutup Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi